

**PERBANDINGAN GAYA RETORIKA DAKWAH USTADZ ABDUL SOMAD
DENGAN USTADZ HANAN ATTACKI**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos)

**Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Konsentrasi Televisi Dakwah**

Oleh:
Fathmah Alfiyani Nur Aizzah
15101026068

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2019**

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) bendel eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth. Dekan
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Fathmah Alfiyari Nur Aizzah
NIM : 1501026068
Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/ Konsentrasi: KPI/ Televisi Dakwah
Judul : Perbandingan Gaya Retorika Dakwah Ustadz Abdul Somad
Dengan Ustadz Hanan Attaki

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.
Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

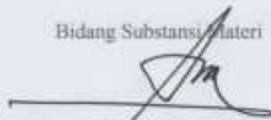
Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, September 2019

Pembimbing,

Bidang Metodologi dan tata Tulis

Bidang Substansi Materi



Drs. H. Ahmad Anas, M.Ag.
NIP. 19660513 1993303 1 002



H.M. Ahadi, M.Ag.
NIP. 19710830 199703 1 003

PENGESAHAN SKRIPSI

**PERBANDINGAN GAYA RETORIKA DAKWAH USTADZ ABDUL SOMAD
DENGAN USTADZ HANAN ATTAKI**

Disusun Oleh:
Fathmah Alfriyani Nur Aizzah
1501026068

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 18 Oktober 2019 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I

Dr. Ali Murtadho, M.pd.
NIP. 19690818 199503 1 001

Penguji III

Dra. Amelia Rahmi, M.Pd.
NIP. 19660209 199303 2 003

Pembimbing I

Drs/H. Ahmad Anas, M.Ag.
NIP. 19660513 199303 1 002

Sekretaris/Penguji II

Drs. H. Ahmad Anas, M.Ag.
NIP. 19660513 199303 1 002

Penguji IV

Nilnan Ni'mah, M.S.I
NIP. 19800202 200901 2 003

Mengetahui

Pembimbing II

H.M. Alfandi, M.Ag.
NIP. 19710830 199703 1 003

Disahkan oleh
Dakwah dan Komunikasi
21 Oktober 2019



Supena, M.Ag.
NIP. 1970200112 1 003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 24 September 2019



Fathmah ~~Nur~~ Nur Azziah

NIM: 1501026068

MOTTO

Ketika orang lain meremehkanmu, cukup balas senyuman serta tunjukkan bahwa kamu lebih baik darinya. Kau hanya mempunyai dua tangan untuk menutup kedua telingamu. Lanjutkan kehidupanmu, lanjutkan cita – citamu, lanjutkan apa yang menurutmu terbaik. Tenang, kau mempunyai Tuhan yang hebat . (Fathmah)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis dedikasikan kepada Ibunda tercinta Muanisah, karena kasih sayangnya dan ketulusannya dari hati, atas doa – doa yang tak pernah terputus. Untuk orang – orang yang selalu menanyakan kapan wisuda, serta untuk orang – orang terdekatku yang telah memberikan semangat tak ternilai.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi yang dipakai dalam pedoman penulisan skripsi ini adalah pedoman transliterasi arab-indonesia berdasarkan surat keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tanggal 22 Januari 1998.

1. : ا	A	16. : ط	Th
2. : ب	B	17. : ظ	Zh
3. : ث	T	18. : ع´	
4. : ث	TS	19. : غ	Gh
5. : ج	J	20. : ف	F
6. : ح	H	21. : ق	Q
7. : خ	Kh	22. : ك	K
8. : د	D	23. : ل	L
9. : ذ	Dz	24. : م	M
10. : ر	R	25. : ى	N
11. : ز	Z	26. : و	W
12. : ش	S	27. : ڤ	H
13. : ش	Sy	28. : ء´	
14. : ص	Sh	29. : ي	Y
15. : ض	Dh		

Mad dan Diftong

1. Fathah Panjang : \bar{A}/ \bar{a}
2. Kasrah Panjang : \bar{I}/ \bar{i}
3. Dhammah Panjang : \bar{U}/ \bar{u}
4. Aw : او
5. Ay : اي

Catatan :

1. Konsonan yang bersyaddah ditulis dengan rangkap

Misalnya: : ربنّا ditulis rabbanā

2. Vokal Panjang (mad):

Fathah (baris atas) ditulis **ā**, kasrah (baris bawah) ditulis **ī** serta dhammah (baris depan) ditulis dengan **ū**. Misalnya: القارعة ditulis al-qāri'ah, المساكين ditulis al-masākīn, المفلحون ditulis al-muflihūn.

3. Kata sanding alif+lam

Bila diikuti dengan huruf qamariyah ditulis **al**, misalnya: الكفرون ditulis al-kāfirūn. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf syamsyiah, huruf lam diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: اللرجال ditulis al-rijāl.

4. Ta'marbutah

Bila terletak diakhir kalimat, ditulis **h**, misalnya: البقرة ditulis al-baqarah. Bila ditengah kalimat ditulis **t**, misalnya: الزكاة المال ditulis zakāt al-māl, atau سورة النساء ditulis surat an-Nīsā.

5. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: وهو خير الرزقين wahuwakhairar-Rāziqīn.

ABSTRAK

Nama : Fathmah Alfiyani Nur Aizzah

Nim : 1501026068

Judul : Perbandingan Gaya Retorika Dakwah Ustadz Abdul Somad dengan Ustadz Hanan Attaki

Setiap *dai* pasti mempunyai perbedaan karakteristik masing – masing dalam menyampaikan dakwah. Perbedaan karakteristik ini lah yang membuat seorang *dai* berbeda. Baik dari gaya bahasa, gaya suara, gaya gerak tubuh. Untuk memahami semua itu, dibutuhkan suatu retorika. Retorika disebut sebagai seni berargumentasi dan seni berbicara. Dalam beretorika ada tiga konsep untuk menunjang keefektifan dalam berdakwah, yaitu vokal, verbal, dan visual. Penelitian ini, difokuskan untuk menjawab permasalahan tentang bagaimana perbedaan dan persamaan gaya bahasa, gaya suara, dan gaya gerak tubuh Ustadz Abdul Somad dengan Ustadz Hanan Attaki.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan gaya retorika dakwah Ustadz Abdul Somad dengan Ustadz Hanan Attaki. Untuk mengidentifikasi persoalan tersebut, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dengan mengambil dua video dari Youtube yang dijadikan fokus penelitian dan dokumentasi. Sedangkan untuk teknik analisis data menggunakan analisis model Miles dan Huberman.

Adapun hasil penelitian ini, Ustadz Abdul Somad dengan Ustadz Hanan Attaki sudah menerapkan, dan sudah menguasai teknik beretorika dalam berdakwah. Mulai dari gaya bahasa, gaya suara, dan gaya gerak tubuh. Keduanya hampir seimbang dalam beretorika. Seperti keduanya sama – sama menggunakan nada naik atau tinggi, nada mendatar, nada rendah, naik naik turun, dan nada turun naik. Ustadz Abdul Somad menggunakan nada naik atau tinggi sebagai nada penekanan dan nada pertanyaan, hal itu juga dilakukan oleh Ustadz Hanan Attaki dalam berceramah. Selain itu, mereka sama – sama menguasai teknik *Loudness*. Namun ada beberapa perbedaan keduanya, diantaranya, Ustadz Abdul Somad lebih menguasai dalam aspek penggunaan kata terarah, teknik penjedaan, ditambah mimiknya yang jenaka. Sementara untuk Ustadz Hanan Attaki, ia lebih unggul di aspek penggunaan kata jelas dan singkat, cara berimajinasinya dan penjiwaan dia, kecepatan berceramah, serta bagaimana ia berpenampilan. Maka tidak heran kalau dia disebut sebagai Ustadz Milenial. Jadi, penulis menggarisbawahi antara Ustadz Abdul Somad dengan Ustadz Hanan Attaki mereka mempunyai daya ketertarikan nya masing – masing.

Kata kunci: Gaya, Retorika, Dakwah

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah Nya, sehingga skripsi yang berjudul **“Perbandingan Gaya Retorika Dakwah Ustadz Abdul Somad Dengan Ustadz Hanan Attaki”** ini dapat penulis selesaikan sebagai tugas akhir untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.sos) pada program studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Penulis menyadari bahwa tidak sepenuhnya skripsi ini tidak luput dari berbagai kekurangan, sehingga kritik dan saran dari berbagai pihak yang sifatnya membangun, sangat penulis harapkan untuk penyempurnaan skripsi ini.

Pada kesempatan kali ini, penulis ingin menghaturkan rasa terima kasih sedalam – dalamnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
3. Drs. H. Ahmad Anas, M. Ag dan H. M. Alfandi, M.Ag, selaku pembimbing I dan pembimbing II yang selalu siap untuk memberikan arahan, berdiskusi, dan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Para civitas Akademik di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
5. Ayah dan Ibu, yang selalu mendoakan, memberikan support moral dan material dengan tulus.
6. Kakak, Adik, Keluarga tercinta, dan orang terkasih yang selalu memberikan semangat dan support.
7. Keluarga CB tercinta, terutama Bu Aya untuk pengalaman barunya.
8. Teman – teman kos Bapak Kuwat dan kos Pelangi Putri buat semua dukungannya.

9. Teman – teman seperjuangan yang tidak bisa penulis sebut satu persatu yang telah memberikan masukan, dan bantuan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Almamater fakultas dakwah dan komunikasi.
11. Masih banyak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Penulis hanya dapat mendoakan semoga arahan, bantuan, dorongan, bimbingan, keikhlasan dan kebaikan dari semua pihak mendapatkan balasan dari Allah SWT.

Semoga skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan semua pihak yang membutuhkan. Atas segala bantuan partisipasi yang telah diberikan semoga menjadi amal shaleh dan mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT.

Semarang, 24 September 2019

Penulis,

Fathmah Alfiyani Nur Aizzah

NIM: 1501026068

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
TRANSLITERASI ARAB.....	vii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Metode Penelitian.....	11
1. Jenis Penelitian	11
2. Definisi Konseptual	12
3. Sumber dan Jenis Data	13
4. Teknik Pengumpulan Data	14
5. Teknik Analisis Data	15
BAB II GAYA RETORIKA DAKWAH	
A. Retorika.....	17

B. Teknik Menyampaikan Pidato	19
C. Macam – Macam Gaya Retorika.....	22
1. Gaya Bahasa.....	22
2. Gaya Suara	23
3. Gaya Gerak Tubuh	26
D. Retorika Dakwah.....	28
BAB III GAMBARAN UMUM RETORIKA PENDAKWAH	
A. Biografi Pendakwah.....	31
1. Biografi Ustadz Abdul Somad	31
2. Biografi Ustadz Hanan Attaki.....	35
B. Penyajian Data	37
1. Deskripsi Video Dakwah Ustadz Abdul Somad dan Ustadz Hanan Attaki	37
a. Deskripsi Video 10 Rahasia Keajaiban Al Quran	37
b. Deskripsi Video Salah Satu Kisah Terbaik Umar ra dan Abu Bakar ra.....	37
2. Transkrip Teks Dakwah Ustadz Abdul Somad dan Ustadz Hanan Attaki	38
a. Transkrip Teks Video 10 Rahasia Keajaiban Al Quran	38
b. Transkrip Teks Video Salah Satu Kisah Terbaik Umar ra dan Abu Bakar ra.....	40
BAB IV ANALISIS PERBANDINGAN GAYA RETORIKA DAKWAH USTADZ ABDUL SOMAD DENGAN USTADZ HANAN ATTAKI	
A. Retorika Dakwah Ustadz Abdul Somad dan Ustadz Hanan Attaki	44
B. Analisis Data	55
1. Gaya Bahasa	55
2. Gaya Suara.....	61
3. Gaya Gerak Tubuh.....	70

C. Perbandingan Gaya Retorika Dakwah Ustadz Abdul Somad dengan Ustadz Hanan Attaki	77
--	----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	79
B. Saran.....	81

DAFTAR PUSTAKA

BIODATA

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Gaya Bahasa Ustadz Abdul Somad	45
Tabel 4.2 Gaya Suara Ustadz Abdul Somad.....	46
Tabel 4.3 Gaya Gerak Tubuh Ustadz Abdul Somad.....	51
Tabel 4.4 Gaya Bahasa Ustadz Hanan Attaki	51
Tabel 4.5 Gaya Suara Ustadz Hanan Attaki.....	52
Tabel 4.6 Gaya Gerak Tubuh Ustadz Hanan Attaki	56
Tabel 4.7 Perbandingan Retorika Ustadz Somad dan Ustadz Hanan	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Gerak tangan Ustadz Abdul Somad	72
Gambar 4.2 Gerak tangan Ustadz Hanan Attaki	73
Gambar 4.3 Ekspresi Wajah Ustadz Abdul Somad	76
Gambar 4.4 Ekspresi Ustadz Hanan Attaki.....	77

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Retorika didefinisikan sebagai: “*the art of constructing arguments and speech-making* (seni membangun argumentasi dan seni berbicara)”. Dalam perkembangannya retorika mencakup proses untuk menyesuaikan ide dengan orang serta menyesuaikan orang dengan ide melalui berbagai macam pesan.

Penyampaian pesan dakwah yang paling banyak digunakan oleh para juru dakwah adalah ceramah atau metode lisan. Dakwah dengan menggunakan metode ceramah ini haruslah menggunakan cara-cara yang efektif sehingga dapat diterima oleh sasaran dakwah dan tidak timbul kesalahfahaman dalam menerima isi pesan dakwah yang disampaikan. Sebagai proses informasi nilai – nilai keislaman, dakwah membutuhkan proses pengkomunikasian. Hal ini bertujuan agar pesan dakwah yang disampaikan kepada mad'u dapat diterima dan mendapatkan *feedback* sebagai efek dari pesan. Dalam hal tersebut maka seorang da'i wajib menguasai ilmu-ilmu retorika dan menerapkan metode retorika yang tepat dalam berdakwah.

Retorika atau seni berbicara ini merupakan ilmu tentang cara – cara berbicara di depan massa, dengan tutur wicara yang baik agar dapat mempengaruhi pendengar. Retorika atau *rethorik* dalam bahasa Inggris, dan *rhet* dalam bahasa Yunani artinya seseorang yang tampil dan tangkas dalam berbicara. Sejarah retorika diperkirakan dimulai sejak tahun 467 SM. *Korax* seorang Yunani dan muridnya *Teisios* untuk pertama kalinya menulis buku tentang retorika. Sekalipun demikian, retorika sebagai seni berbicara dan mengolah bahasa serta kata – kata sudah ada jauh lebih awal. Misalnya, dalam kesusasteraan Yunani kuno, *Homerus* dalam Ilias dan Odyssee menulis pidato yang panjang dan sistematis (Rahmat, 2011 : 6).

Retorika juga telah digambarkan dalam Al-Qur'an, yakni pada Qs: An-Nahl: 125

ادع الى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة, وج دهم بالتهي احسن, ان ربك هو اعلم

بمن ضل عن سبيله, وهو اعلم بالمهتدين

“ Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang – orang yang mendapatkan petunjuk. ” (Departemen Agama RI,1995:224)”.

Retorika merupakan faktor terpenting bagi seorang komunikator dalam menyampaikan pesan. Setiap komunikator pasti mempunyai *gaya atau style* khas tersendiri dalam menyampaikan pesan, hal ini nantilah yang akan menjadi karakteristik komunikator. Jika dalam menyampaikan suatu pesan seorang komunikator tidak mempunyai gaya atau gerakan sesuai, maka pesan yang disampaikan akan kurang menarik, bahkan komunikator tidak memahami maksud pesan yang disampaikan.

Ada beberapa konsep yang dapat menunjang keefektifan berbicara didepan umum, agar pesan yang di sampaikan kepada audiens dapat diterima dengan baik. Tiga konsep itu disebut dalam 3 “V” yaitu Verbal, Vokal, dan Visual. Verbal berkaitan dengan lisan. Dalam pemilihan diksi itu perlu adanya kehati – hatian dalam menggunakan. Vokal yang menentukan bagaimana volume, intonasi, dan artikulasi. Pada aspek visual berkaitan dengan gerak tubuh, visual ini yang menentukan bagaimana ekspresi wajah, dan bahasa tubuh yang digunakan. Aspek visual ini termasuk komunikasi non – verbal. Seperti, lirikan mata, senyum, pandangan mata, atau sentuhan dapat memberikan pengaruh dalam proses interaksi.

Ketika berdakwah seorang da'i pasti memiliki ciri khas masing – masing yang berpengaruh besar dalam kesuksesan dakwahnya, terutama dalam penyampaian pesan dakwah kepada mad'u. Mulai dari cara berpakaian, pemilihan diksi, penggunaan

gerak tubuh, serta gaya retorika yang berbeda (Ma'rufah, 2018: 5). Gaya bahasa dalam retorika biasanya dikenal dengan *style*. Kata *style* yang diturunkan dari kata latin *stillus*, yaitu semacam alat tulis untuk menulis pada lempengan lilin. Sedangkan dalam bukunya Asmuni Syukir "Dasar – Dasar Strategi Dakwah Islam", dijelaskan: Gaya (*Style*) adalah ciri khas penceramah ketika menyampaikan suatu pesan kepada mad'u. Biasanya gaya atau *style* ini meliputi gerak tangan, gerak anggota tubuh, mengerutkan kening, arah pandangan, melihat persiapan, membuka lembaran buku persiapan dan sebagainya (Syukir, 1983: 18).

Marcus Tullius Cicero (106-43SM) mengembangkan lima hukum retorika, dan masih digunakan sampai sekarang. Diantaranya : Gaya bahasa, pemilihan bahasa harus sesuai dengan karakteristik *audience* sehingga mudah dipahami. Penyampaian atau *delivery*, cara penyampaian informasi menggunakan gerak tubuh, intonasi, ekspresi, dan volume, atau harus dapat menampilkan *showmanship* (Fikri, 2014: 6-7).

Dilihat dari segi kemampuan *retorika* para *dai* di Indonesia ini, masih harus diperhatikan. Terkadang seorang *dai* kurang trampil dalam menggunakan bahasa yang akan mereka gunakan dalam menyampaikan pesan kepada *mad'u* yang bertujuan untuk menyebarkan agama Islam di dunia ini. Oleh karena itu para *dai* harus menguasai ilmu *retorika* agar mampu *menghipnotis* para *mad'u*, untuk memahami apa yang disampaikan oleh para *dai* dan mampu mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Di-era ini sudah banyak kejadian bahwa seorang *dai* jika tidak memahami ilmu *retorika* yang baik akan mempengaruhi *dai* ketika memberikan pesan.

Ketika berbicara di depan umum, seorang da'i membutuhkan ilmu retorika sebagai penunjang kualitas pembicaraannya (Abidin, 2013:5). Ketika seorang da'i sudah menguasai ilmu retorika, ia akan mampu menghipnotis mad'u dengan ceramahnya. Sejauh ini, masih banyak mad'u yang kurang memperhatikan da'i ketika menyampaikan pesan, hal ini karena mad'u tidak mengenali gaya atau *style* dari da'i.

Banyak media massa *online* yaitu media sosial yang dapat diakses untuk menemukan banyak pesan dakwah, baik dalam bentuk tulisan, foto dan video. Salah

satu media sosial yang menjadi favorit untuk mengakses video dakwah adalah melalui YouTube. YouTube sangat mudah diakses melalui gadget masing-masing orang hanya dengan koneksi internet. YouTube merupakan salah satu media yang paling sering diakses oleh para pengguna internet, menurut Vice President of Engineering YouTube, Cristos Goodrow dalam Kompas Tekno dari thenextweb.com (2/3/2017), durasi orang menonton video di platform tersebut telah meningkat drastis, totalnya mencapai 1 miliar jam per hari dan memiliki lebih dari satu miliar pengguna, hampir sepertiga dari semua pengguna internet mengakses YouTube setiap harinya meluangkan waktu mereka berjam-jam untuk mengakses video di YouTube dan menghasilkan miliar kali penayangan.

Berdasarkan artikel dalam CNN *online* Indonesia YouTube menjadi aplikasi media yang paling populer di Indonesia. Sepertiga dari penduduk Indonesia aktif mengakses internet dan ada 50 juta pengguna aktif YouTube di setiap bulannya dari total 146 juta mengakses internet di Indonesia. Dalam sehari, orang Indonesia rata-rata menggunakan YouTube 42,4 menit. Durasi waktu itu meningkat 155 persen pertumbuhan dari waktu menonton di tahun sebelumnya. Sementara, 75 persen trafiknya berasal dari seluler (www.cnnindonesia.com).

Berbeda dengan tausiyah atau menghadiri kajian langsung di masjid setempat, dengan adanya channel dakwah YouTube ini siapa saja dapat mendengarkan kajian ilmu agama dimana pun dan kapan pun hanya dengan menggunakan gadget maupun laptop mereka. Isi dari kajian yang ditampilkan bermacam-macam sehingga para peminatnya dapat memilih judul yang bagi mereka menarik. Dengan adanya channel dakwah ini dapat mempermudah penyebaran dakwah kajian tentang ilmu agama islam di Indonesia.

YouTube berpotensi besar menjadi media dakwah dengan sasaran seluruh masyarakat. Terbukti dengan banyaknya Ustad – Ustad yang terkenal dari *YouTube*. Diantaranya yang paling digemari semua kalangan termasuk anak muda yaitu Ustadz Abdul Somad dan Ustadz Hanan Attaki. Keduanya sama – sama memanfaatkan media sosial *YouTube* untuk menyampaikan dakwah, serta mengangkat judul –judul

yang menarik, topik – topik yang hangat di masyarakat dengan bahasa anak muda. Bahasa anak muda yang digunakan kedua Ustad tersebut mampu membuat penonton tertarik. Terbukti dengan *subscriber* dan *views* yang menunjukkan angka cukup fantastik.

Ustadz Hanan Attaki adalah ustad muda yang lahir di Aceh, anak ke 5 dari 7 bersaudara. Ustad yang merupakan lulusan Universitas Al Azhar di Kairo Mesir ini selain sebagai pengajar SQT Habiburrahman dan Jendela Hati juga menjadi direktur Rumah Quran Salman di ITB. Pada bulan Maret 2015, dirinya mendirikan Gerakan Pemuda Hijrah yang kemudian gerakan itu menjadi media dakwahnya. Gerakan ini merupakan komunitas dakwah yang berfokus pada anak muda. Gerakan ini terbentuk karena adanya keresahan Ustad Hanan Attaki yang merasa bahwa dakwah di Indonesia kurang progresif atau jalan di tempat. Ustad selanjutnya yang memanfaatkan media sosial sebagai media dakwah yaitu Ustad Abdul Somad yang berasal dari Sumatera Utara. Beliau merupakan dosen Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Ustad Abdul Somad dikenal publik karena ilmu dan kelugasannya dalam menyampaikan dakwah yang disiarkan melalui YouTube kemudian disebarluaskan lagi melalui media sosial dan Instagram.

Aktivitas dakwah saat ini terus mengalami perkembangan dan perubahan, seiring dengan kemajuan dinamika masyarakat modern saat ini. Terbukti bahwa sekarang aktivitas dakwah sudah mulai dilakukan dengan menggunakan beragam strategi, metode dan media. Dengan dikemas begitu menarik, agar mad'u tidak begitu monoton dan bosan. Bisa dilihat sekarang ini aktivitas dan materi dakwah bertebaran dimana – mana, baik di media cetak, media elektronik, maupun di media massa *online*. Kepopuleran konten – konten dakwah di media sosial oleh pemuka agama disebabkan karena kondisi pasar yang membutuhkan. Terdapat tiga kriteria pengguna yang menyimak dakwah lewat media sosial antara lain karena memiliki keterbatasan waktu, malu datang langsung pada pemuka agama, dan ingin belajar instan (<https://tirto.id>).

Setiap da'i pasti mempunyai persamaan dan perbedaan karakteristik masing – masing dalam menyampaikan dakwah. Baik dari gaya bahasa, gaya suara, gaya gerak tubuh merupakan segi yang menarik untuk diteliti. Atas dasar tersebut, penulis tertarik untuk meneliti perbandingan gaya retorika dakwah dari Ustad Abdul Somad dan Ustad Hanan Attaki yang meliputi gaya bahasa, gaya suara, dan gaya gerak tubuh kedua da'i tersebut. Karena keduanya merupakan salah satu dari banyaknya pendakwah yang memanfaatkan media sosial Youtube sebagai tempat dakwahnya. Dan kebanyakan kajian dakwah beliau mad'u segmen sasaran dakwahnya adalah semua kalangan, terutama kalangan anak muda.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana perbedaan dan persamaan gaya bahasa, gaya suara, dan gaya gerak tubuh Ustadz Abdul Somad dan Ustadz Hanan Attaki?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat diketahui tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan gaya retorika dakwah yang dilakukan Ustadz Abdul Somad dengan Ustadz Hanan Attaki.

D. Manfaat Penelitian

Dari penulisan ini diharapkan dapat memberi manfaat dari segi akademis dan praktis, yakni :

a. Manfaat Akademis

Diharapkan penulisan ini dapat memperkaya dan mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang ilmu komunikasi khususnya di bidang penyiaran Islam serta dapat menjadi acuan peneliti selanjutnya agar lebih baik dari peneliti sebelumnya.

b. Manfaat Praktis

Hasil penulisan ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan baru bagi pembaca mengenai perbandingan gaya retorika dakwah yang dilakukan Ustadz Abdul Somad dengan Hanan Attaki dengan berfokus pada gaya bahasa, gaya sastra dan gaya gerak tubuh.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan dengan judul penelitian oleh penulis mengenai, “Perbandingan Gaya Retorika Dakwah Ustadz Abdul Somad Dengan Ustadz Hanan Attaki”. Penulis juga melakukan penelusuran terhadap penelitian – penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang penulis teliti, antara lain :

1. “Retorika Dakwah K.H. Muhammad Dainawi Pada Pengajian A’isyah Pulau Pangung Sumatera Selatan”, Jurnal Lentera, Vol.I, No.2 oleh Sarwinda dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana retorika dakwah dan respon jamaah pengajian terhadap metode dakwah K.H. Muhammad Dainawi. Dalam jurnal ini menggunakan penelitian deskriptif dengan metode dokumentasi sebagai metode utama pengumpulan data, dan dilengkapi dengan metode observasi partisipan dan wawancara. Dalam hasil penelitiannya, bahwa retorika K.H. Muhammad Dainawi berdakwah menggunakan bahasa yang sikon dengan masyarakat. Beliau juga memiliki vocal khas. K.H. Muhammad Dainawi juga menyelipkan humor pada waktu - waktu dakwahnya.

Dalam penelitian ini, perbedaan terletak difokus penelitian. Dimana penelitian terdahulu lebih berfokus ke olah vokal. Sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada aspek gaya bahasa, gaya suara dan gaya gerak tubuh. Untuk persamaannya, penelitian ini sama – sama membahas tentang gaya retorika.

2. “Analisis Semiotik Gaya Retorika Dakwah Oki Setiyana Dewi Dalam Kisah Detik – Detik Wafatnya Rasulullah Saw Pada Media Youtube”, skripsi oleh Titin Rahmawati dari fakultas dakwah dan komunikasi UIN Sunan Ampel

Surabaya, 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gaya bahasa, gaya suara, dan gaya gerak tubuh Oki Setiana Dewi dalam kisah detik – detik wafatnya Rasulullah SAW.

Skripsi ini menggunakan penelitian mendalam dan menyeluruh dengan menggunakan model kualitatif non kuantitatif. Kemudian data diperoleh dari hasil observasi dan dokumentasi. Data kemudian dianalisis menggunakan analisis semiotik model Ferdinand De Saussure.

Hasil dari penelitian ini yaitu, gaya retorika dakwah Oki Setiana Dewi dengan gaya bahasa berdasarkan pilihan kata menggunakan gaya bahasa percakapan. Berdasarkan nada menggunakan gaya bahasa sederhana dan berdasarkan struktur kalimat menggunakan gaya bahasa *paralelisme*, *antitesis*, *repetisi*. Meliputi *tautotes*, *epanalepsis*. Kemudian gaya suara yang digunakan mulai dari nada rendah sampai nada tinggi, dengan *rate* 92 sampai 148 kata per menit. Sedangkan gaya gerak tubuh meliputi sikap badan dengan berdiri tegak, pandangan mata yang tegas menatap pendengar, kemudian memakai pakaian yang sangat sopan dan syar' i.

Persamaan dengan penelitian terdahulu sama – sama berfokus dalam aspek gaya bahasa, gaya suara, dan gaya gerak tubuh. Sedangkan perbedaannya, terletak dianalisis yang digunakan, dimana penelitian terdahulu menggunakan analisis semiotik. Dan penelitian ini menggunakan analisis deskriptif model Miles and Huberman.

3. “Gaya Retorika Ustad Adi Hidayat Dalam Ceramah “Keluarga Yang Dirindukan Rasulullah SAW Pada Media YouTube”, skripsi oleh Masrun Billah dari fakultas dakwah dan komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018. Penelitian ini bertujuan ingin mengetahui bagaimana gaya bahasa, gaya suara, dan gaya gerak tubuh Ustad Adi Hidayat dalam ceramah keluarga yang dirindukan Rasulullah.

Skripsi ini mengidentifikasi persoalan dengan mendalam dan menyeluruh, menggunakan model kualitatif non kuantitatif. Kemudian data

diperoleh dari hasil observasi dan dokumentasi. Data kemudian dianalisis menggunakan analisis semiotik model Miles Huber man.

Hasil dari penelitian yaitu, gaya retorika dakwah Ustad Adi Hidayat dengan gaya bahasa berdasarkan pilihan kata menggunakan gaya bahasa resmi, tidak resmi dan percakapan. Gaya berdasarkan nada menggunakan gaya bahasa sederhana, untuk gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat menggunakan gaya bahasa *Paralelisme*, *Antitesis*, dan *Repetisi* yang meliputi *Tautotes* dan *Epizeuksis*. Kemudian gaya suara sangat bervariasi mulai nada rendah dengan tingkatan 1 sampai nada tinggi tingkatan 4, dengan *Rate* 95 – 148 per menit. Sedangkan gaya gerak tubuh yang meliputi sikap badan dengan duduk tegak, pandangan mata yang tegas menatap pendengar, kemudian menggunakan pakaian yang sopan.

Persamaan dengan penelitian terdahulu, sama – sama meneliti tentang gaya retorika dengan memfokuskan pada aspek gaya bahasa, gaya suara, dan gaya gerak tubuh. Untuk perbedaannya terletak pada analisis yang digunakan, yang mana penelitian terdahulu ini menggunakan analisis semiotik Miles and Huber man dan menggunakan jenis deskriptif non kancah. Sedangkan penelitian ini menggunakan analisis deskriptif model Miles and Huber man dan menggunakan jenis deskriptif kualitatif.

4. “Profesionalitas Dai Ditinjau Dari Gaya Ceramah (Retorika) Pada Enam Dai Di Desa Bengbulang Kec. Karang pucung Kab. Cilacap”, skripsi oleh Hendra Kurniawan dari fakultas dakwah IAIN Purwokerto, 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profesionalitas dai dalam membina masyarakat di tinjau dari gaya retorikannya.

Hasil dari penelitiannya yaitu, bahwa seorang da'i harus profesionalitas dalam membangun spiritualitas mad'unya. Da'i yang profesionalitas seharusnya dapat memecahkan masalah umat Islam, profesionalitas da'i di Desa Bengbulang masih kurang benar – benar mengaplikasikan di kehidupannya (hanya mengerti teori), gaya retorika dari

ke enam da'i di Desa Bengbulang ada yang mengerti dengan arti ceramah akan tetapi ada beberapa da'i yang belum memenuhi beberapa unsur – unsur, teknik, dan tujuan retorika.

Perbedaan penelitian, penelitian terdahulu secara khusus lebih membahas tentang profesionalitas pada enam dai di Desa Bengbulang. Sedangkan persamaannya, sama – sama membahas tentang retorika.

5. “Retorika Dakwah SuyantoS.Ag Dalam Pengajian”, skripsi oleh Musyafa dari fakultas dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk komposisi pesan, penggunaan bahasa dan penggunaan sikap persuasive pada ceramah Bapak Suyanto.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kasus dimana penulis terjun langsung pada peristiwa dimana data diperoleh dan dikumpulkan dari subjek dan orang – orang yang bersangkutan, menggunakan jenis penelitian kualitatif. Peneliti menggunakan analisis bentuk data kualitatif deskriptif dengan menyajikan penjelasan data yang diperoleh dalam bentuk kata – kata. Setelah itu di deskripsikan, diambil pokok permasalahan, dan diambil kesimpulan.

Hasil penelitian dapat diperoleh temuan bahwa dalam menyampaikan pesan sebagian besar pak Yanto sudah menggunakan kaidah – kaidah retorika yang ada, walaupun masih ada beberapa ceramah yang hanya menggunakan komponen tertentu yang bisa menimbulkan salah pahaman dalam memahami pesan yang disampaikan oleh pak Yanto kepada para jamaah.

Perbedaan penelitian terletak pada metode penelitian yang digunakan, penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kasus. Sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualiatatif deskriptif. Dan untuk persamaannya, sama – sama menggunakan jenis penelitian kualitatif.

6. “Retorika Ustadz Hanan Attaki dalam berceramah di Masjid Agung Bandung”, skripsi oleh Nadiatan Al Ma'rufah dari fakultas dakwah dan komunikasi UIN Sunan

Ampel Surabaya, 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gaya retorika Ustadz Hanan Attaki dalam berceramah di masjid Agung Bandung.

Skripsi ini mengidentifikasi persoalan dengan secara mendalam dan menyeluruh menggunakan model kualitatif non kuantitatif. Kemudian data yang diperoleh, dan hasil observasi serta dokumentasi di analisis menggunakan analisis semiotik model Ferdinand De Saussure.

Hasil penelitian ini, gaya retorika Ustadz Hanan Attaki menggunakan gaya bahasa tidak resmi, gaya bahasa sederhana, gaya bahasa menengah, *epizeukis*, *tautotes*. Adapun gaya suara mampu memainkan pitch mulai nada 1 hingga nada 3. Untuk gaya gerak tubuh beliau adalah pandangan menyeluruh, tersenyum, menggunakan gerak jari. Sedangkan dalam berpakaian menggunakan pakaian bersifat santai dan gaul, untuk mengimbangi mad'u yang dominan anak muda.

Perbedaan terletak di analisis yang digunakan, yang mana penelitian terdahulu menggunakan analisis semiotik. Sedangkan penelitian ini menggunakan model analisis deskriptif Miles and Huber man. Dan untuk persamaannya, sama – sama meneliti retorika Ustadz hanan Attaki, namun dalam skripsi terdahulu ini hanya meneliti satu pendakwah dan tidak membandingkannya dengan pendakwah lain.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Metodologi penelitian adalah seperangkat pengetahuan tentang langkah-langkah sistematis dan logis tentang pencarian data yang berkenaan dengan masalah tertentu untuk diolah, dianalisis, diambil kesimpulan dan selanjutnya dicarikan jalan keluarnya. Metode penelitian inilah yang nantinya akan menjadi acuan dasar peneliti dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Sedangkan jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan berdasarkan pada data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka (Iqbal,2002: 22). Dengan kata lain, penelitian kualitatif

adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian.

Adapun beberapa alasan mengapa peneliti menggunakan pendekatan kualitatif:

- a. Peneliti ini fokus terhadap gaya retorika dakwah Ustadz Abdul Somad dan Ustadz Hanan Attaki, dalam penggalian data membutuhkan pengamatan secara mendalam baik dengan observasi maupun dokumentasi.
- b. Peneliti mengumpulkan data berupa kata-kata bukan angka untuk mendeskripsikan gaya retorika dakwah antara Ustadz Abdul Somad dengan Ustadz Hanan Attaki, yang kemudian akan ditarik kesimpulan perbedaan dan persamaan dua pendakwah ini.

Untuk analisis, peneliti menganalisis langsung perbandingan gaya retorika dakwah antara Ustadz Abdul Somad dengan Ustadz Hanan Attaki dengan menggunakan analisis deskriptif model Miles dan Huber man melalui video YouTube sesuai data yang diperoleh. Sedangkan penelitian menggunakan teori Gorys Keraf dalam buku “Diksi dan Gaya Bahasa”, yang menjelaskan bahwa pemilihan kata yang sesuai dengan kondisi audiens dan jenis gaya bahasa berdasarkan nada, kalimat, struktur kalimat, serta langsung tidaknya makna.

2. Definisi Konseptual

Untuk memperoleh pemahaman mengenai penelitian yang dilakukan, maka penulis perlu menjelaskan definisi konsep sesuai dengan judul. Hal ini untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam pengertian terhadap penulisan skripsi.

Gaya retorika disebut juga sebagai gaya dalam berceramah. Ini merupakan cara seorang pembicara untuk mengungkapkan diri sendiri entah melalui bahasa, tingkah laku, berpakaian, dan sebagainya.

Setiap pendakwah pasti mempunyai gaya retorikanya masing – masing, dan gaya ini biasanya bersifat relative tetap. Dalam konteks penelitian ini, gaya retorika yang dimaksud menjadi subjek penelitian, di mana gaya retorika berfokus terhadap cara penyampaian pesan yang dilakukan oleh Ustadz Abdul Somad dan Ustadz Hanan Attaki.

Dengan memperbandingkan cara menyampaikan dakwah oleh Ustadz Abdul Somad dengan Ustadz Hanan Attaki, berdasarkan gaya bahasa, gaya suara, dan gaya gerak tubuh.

3. Sumber Dan Jenis Data

a. Sumber Data

Sumber data terdiri dari dua macam yakni data utama dan data pelengkap. Sumber data utama pada penelitian ini adalah rekaman video dakwah Ustadz Abdul Somad dan Ustadz Hanan Attaki dari YouTube. Sedangkan data pelengkap bersumber dari bahan-bahan tertulis seperti buku, artikel, jurnal, dokumen dan juga sumber data internet yang mendukung penelitian untuk memperoleh data yang relevan dan akurat.

b. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini dibagi dalam bentuk kata-kata dan tindakan serta sumber yang tertulis. Dimana disesuaikan dengan apa yang di konsepskan oleh *Lofland*, bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan atau data pendukung seperti dokumen dan lain – lain (Surahmad,1989: 157)

Adapun jenis data dalam penelitian ini adalah:

a. Data primer

Jenis data yang dikumpulkan untuk kepentingan penelitian ini adalah data deskriptif yaitu transkrip dan rekaman video dakwah Ustadz Abdul Somad dan Ustadz Hanan Attaki yang diambil dari YouTube. Dimana peneliti

mengambil satu video dari masing – masing kedua pendakwah ini. Adapun video yang akan peneliti teliti yaitu:

1. “10 rahasia keajaiban al Qur’an”, (24 Juni 2019) oleh Ustad Abdul Somad.
2. “Ceramah terbaru salah satu kisah terbaik Umar”, (09 Maret 2018) oleh Ustad Hanan Attaki.

b. Data sekunder

Data tambahan atau data pelengkap yang sifatnya untuk melengkapi data yang sudah ada (data primer), seperti: buku referensi, jurnal, serta situs yang berkaitan dengan Gaya Retorika.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam skripsi ini penulis mencari data yang dibutuhkan dan diperoleh antara lain:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara langsung untuk memperoleh data yang diperlukan. Peneliti berusaha mengamati dan mencatat fenomena-fenomena yang diselidiki, peneliti mengadakan pengamatan tentang Ustadz Abdul Somad dan Ustadz Hanan Attaki yang peneliti ambil dari video Youtube sebagai objek penelitian. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 31 Agustus 2019 sampai 05 September 2019. Dengan berfokus pada gaya bahasa, gaya suara, dan gaya gerak tubuh dua pendakwah ini.

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mengambil data mengenai hal – hal atau variabel yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Dengan mengumpulkan dan menelaah beberapa literatur baik berupa buku, catatan, dokumen, dan lain-lain yang berhubungan dengan objek yang akan diteliti. Data – datanya antara lain, biografi Ustadz Abdul Somad dan Ustadz Hanan Attaki, video yang di ambil peneliti dari YouTube.

5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif model Miles dan Huber man. Miles dan Huber man mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya jenuh (Sugiyono, 2011: 246). Jenuh di sini berarti sudah tidak ada informasi – informasi baru yang didapatkan.

Analisis data penelitian sebagai berikut:

1. Mereduksi data.

Yaitu data yang sekian banyak, dilakukan proses pemilihan, penyederhanaan, pemfokusan, abstraksi, dan pentransformasian data mentah. Dengan membuang data yang tidak diperlukan. Setelah memilih data yang penting, lalu membuat kategori data yang sesuai dengan masalah yang akan diteliti. Kategori datanya mengenai gaya retorika dakwah. Setelah data diperoleh, selanjutnya melakukan analisis data.

Langkah pertama mereduksi, memilih data yang berkenaan dengan gaya retorika Ustadz Abdul Somad dengan Ustadz Hanan Attaki. Peneliti telah memfokuskan penelitian yang meliputi gaya bahasa, gaya suara dan gaya gerak tubuh.

2. Penyajian data.

Setelah data dikategorikan, peneliti menyajikan data yang ditulis secara naratif dan dikelompokkan sesuai kategori. Dalam kategori tersebut dibedakan mana yang termasuk gaya bahasa berdasarkan nada, berdasarkan struktur kalimat, berdasarkan langsung tidaknya makna sehingga akan terbentuk suatu pola keterkaitan antara data-data yang disajikan.

3. Pengambilan kesimpulan

Data yang sudah terbentuk pola, selanjutnya peneliti menganalisis keterkaitan dan mencocokkan dengan data dan teori sehingga dapat diambil kesimpulan persamaan dan perbedaan gaya retorika dakwah Ustadz Abdul Somad

dengan Ustadz Hanann Attaki untuk bisa mengetahui perbandingan dua pendakwah tersebut.

BAB II

GAYA RETORIKA DAKWAH

A. Retorika

Sejarah retorika diperkirakan dimulai sejak tahun 467 SM. Korax seorang Yunani dan muridnya Teisios untuk pertama kalinya menerbitkan buku tentang retorika. Retorika sebagai seni berbicara dan kepandaian mengolah bahasa serta kata – kata, sudah ada jauh lebih awal. Misalnya, dalam kesusasteraan Yunani kuno, Homerus dalam Ilias dan Odyssee menulis pidato yang panjang dan sistematis. Begitu pula dengan mesir, india, dan cina sudah mengembangkan seni berbicara jauh. Plato menjadikan Gorgias dan Socrates sebagai contoh peretorika yang benar (Rakhmat, 2011: 6).

Retorika berasal dari bahasa Yunani “*rethor*” yang dalam bahasa Inggris sama dengan “*orator*” artinya orang yang mahir berbicara di hadapan umum (Keraf, 2000: 112). Secara etimologis retorika adalah kemampuan berbicara, kecakapan berpidato di depan publik. Kata retorika disinonimkan dengan pidato, komunikasi lisan, dan pembicaraan publik (Rakhmat, 2011: 14). Retorika merupakan rayuan kepada orang lain tentang sesuatu yang dianggap baik latar belakangnya, kekiniannya atau masa depannya. Metode untuk melakukan bujukan semacam itu adalah pembahasan retorika (Abidin, 2015: 3).

Retorika adalah bagian dari ilmu bahasa (*linguistik*), khususnya ilmu bina bicara (*sperecherziehug*). Retorika sebagai bagian dari ilmu bina bicara ini mencakup:

1) Monologi

Monologi adalah ilmu tentang seni bicara secara monolog (sendiri). Hanya seorang yang berbicara. Bentuk-bentuk yang termasuk dalam monologika adalah pidato, kata sambutan, kuliah, kutbah, ceramah dan deklamasi.

2) Dialogika

Dialogika adalah ilmu tentang seni berbicara secara dialog (*face to face*), dimana dua orang atau lebih berbicara atau mengambil bagian dalam proses pembicaraan. Bentuk dialogika antara lain diskusi, tanya jawab, perundingan, percakapan dan debat.

3) Pembinaan teknik bicara

Efektivitas monologika dan dialogika tergantung juga pada teknik bicara. Teknik bicara ini merupakan syarat bagi retorika. Jadi, pembinaan teknik bicara merupakan bagian yang penting dalam retorika. Bagian ini perhatian lebih diarahkan pada pembinaan teknik bernafas, teknik mengucap, bina suara, teknik membaca dan bercerita (Wuwur, 1933:16-17).

Menurut Plato, retorika adalah merebut jiwa manusia melalui kata – kata (Mulyani, 1981: 10). Plato lebih menekankan pada unsur psikologis dalam penyampaiannya. Hal ini untuk merebut jiwa massa, karena tidak semua pembicara didepan umum yang dengan lantang dan lancar belum dapat merebut jiwa pendengar. Bahkan kadang-kadang bisa terjadi terbalik, maksudnya para massa justru akan meninggalkannya. Ini dilakukan karena hati mereka tidak senang dengan ucapan, isi, sikap pembicara, dan pembicara gagal untuk mendapatkan jiwa pendengar. Ada juga pembicara yang tingkat kecakapan orasinya sedang - sedang saja, tetapi karena ia pandai dalam merebut jiwa massa, diksi yang disampaikan indah, benar dan sesekali diselengi humor maka pendengar justru lebih senang dan merasa tidak bosan kepada pembicara.

Menurut Jalaluddin Rakhmat retorika ialah kecakapan seseorang dalam mengatur komposisi kata-kata agar timbul kesan yang dikehendaki pada diri khalayak. Karena pengertian retorika yang disampaikan oleh kedua tokoh itu hanyalah sebatas pada kepandaian berbicara dan merebut jiwa massa (Syahroni,2014: 11-12).

Kesenian berbicara ini bukan berarti berbicara yang lancar tanpa jalan isi yang jelas, keterampilan seseorang untuk menguasai seni berbicara dapat dicapai dengan mencontoh orang yang terkenal, dengan mempelajari dan menggunakan hukum – hukum retorika, dan dengan melakukan latihan yang teratur. Dalam seni berbicara dituntut juga penguasaan bahan dan pengungkapan yang tepat melalui bahasa (Abdullah, 2009: 110). Dari berbagai pengertian retorika diatas, maka dapat dikatakan bahwa retorika adalah seni, ilmu berbicara yang mengajarkan bagaimana cara – cara penyampaian tutur kata yang efektif baik melalui tulisan maupun lisan agar pesan yang disampaikan dapat dimengerti pendengar.

B. Teknik Menyampaikan Pidato

Bagian ini seni retorika yang berisi cara penyampaian pidato dengan baik. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menyampaikan pidato, diantaranya:

1. Suara : Pemeliharaan, Peningkatan, dan Pengaturan

Suara adalah faktor terpenting dalam berpidato. Khalayak masyarakat lebih menyukai suara yang jelas, enak didengar, selaras, variatif, dan fleksibel. Tidak hanya itu suara yang berkuantitas lantang, berjangkauan luas dan mantap lebih menyenangkan komunikasi.

Kualitas dan kuantitas suara seperti itu tidak dimiliki semua orang secara alami. Meski begitu ada beberapa cara untuk merekayasa suara alami, diantaranya :

a. Pemeliharaan

Pemeliharaan suara dapat dilakukan dengan enam cara, yaitu :

- 1) Keseimbangan dalam segala sesuatu. Makanan dan minuman dikonsumsi tanpa berlebih – lebih. Seperti dalam hadist disebutkan “ bahwa Rasulullah hanya makan ketika lapar, dan berhenti makan sebelum kenyang. Jadi dengan keseimbangan makanan, minuman dan tentu saja istirahat, tubuh menjadi sehat dan kualitas suara pun terjaga.

- 2) Tidak memaksakan diri bersuara lantang ketika perut kenyang, karena memaksa suara di saat perut penuh dapat mengurangi kualitas suara tersebut.
- 3) Jangan memaksa suara melampaui kekuatannya, hal ini dapat menyebabkan pita suara lelah.
- 4) Menghindari makanan yang dapat merusak suara, seperti minuman dingin, mentega, kacang – kacangan, jeruk, asam cuka, dan lain sebagainya.
- 5) Melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan suara, seperti minuman hangat, telur mentah, mandi dengan air hangat dan berjalan kaki.

b. Peningkatan

Adapun cara untuk meningkatkan kualitas suara diantaranya :

- 1) Berolahraga, khususnya berjalan kaki.
- 2) Berlatih terus menerus untuk bersuara dengan nada rendah hingga nada tinggi.
- 3) Berlatih membaca dengan suara keras di suatu ruangan, semakin hari semakin jauh jaraknya supaya menguatkan volume suara yang sedang berlatih.
- 4) Melatih nada tinggi dengan meninggikan suara pada pembicaraan tertentu yang dianggap penting.

c. Pengaturan suara

Pengaturan ini terdiri dari pengucapan, logat, nada, penekanan, jeda, dan variasi suara.

2. Raut Muka : Empati, Ekspresi, dan Jati diri

Pada raut muka pendengar menggantungkan penilaiannya terhadap pembicara. Karena raut muka menyatakan lebih dari sekadar bahasa yang diungkapkan. Salah satu hal untuk dipelajari adalah seni untuk merasa.

Seni merupakan sesuatu yang kurang lebih dirasakan oleh orang lain diandaikan sedang anda rasakan juga. Baik itu suka, duka, marah, memaafkan, bersabar, dan lain sebagainya.

Raut muka mengekspresikan jiwa terutama melalui sorot mata. Ketika jiwa sedih, mata terlihat redup. Ketika jiwa gembira, mata tampak terang. Tidak hanya itu, ketika mata pembicara sayu dapat mendorong mata pendengar menjadi sayu.

Selain mata, alis juga membentuk bahasa nonverbal dalam mimik muka. Ketika seorang marah, alis menegang. Dalam suka cita, alis tampak rileks. Begitu juga dalam kesedihan, alis terlihat menciut. Ekspresi – ekspresi seperti itu perlu diperhatikan oleh pembicara.

Hidung juga perlu diposisikan secara wajar, napas pun diatur secara alami. Jangan terlalu sering menyentuh hidung, menarik dan menghembuskan napas terlalu dalam. Karena dapat mengganggu pendengar.

Bibir pun perlu diperhatikan, pembicara sebaiknya harus memperhatikan gerak bibir agar terlihat wajar. Supaya tidak terjadi gangguan dalam berkomunikasi.

3. Gerak Tubuh : Makna, Kualitas, dan Gaya

Gerak tubuh (*gesture*) mencakup gerakan kepala, badan dan lengan. Dalam retorika, gerak tubuh ditinjau dari maknanya, kualitasnya, dan gayanya. Semua gerak tubuh dapat diukur kualitasnya dengan delapan parameter.

- a) Pertama, kecemerlangan. Gerak tubuh dinyatakan cemerlang bila mengalir tanpa batas, disiapkan dengan langkah – langkah anggun, berpindah satu gerak ke gerak lain dengan mudah dan tepat tanpa kaku.
- b) Kedua, gerak tubuh yang gagah. Kegagahan gerak tubuh didorong oleh rasa percaya diri.

- c) Ketiga, keragaman. Gerak tubuh seorang pembicara diharapkan tidak monoton. Orator dapat mencocokkan gerak tubuhnya dengan perasaan dan situasi yang dihadapi.
- d) Keempat, bertenaga. Kekuatan dalam gerak bertenaga ditopang oleh pendirian yang teguh.
- e) Kelima, sederhana. Gerak tubuh secara sederhana muncul secara natural, sesuai situasi dan perasaan.
- f) Keenam, anggun. Gerak tubuh yang anggun tentu saja gerakan yang tidak kaku, tidak janggal, dan tidak vulgar.
- g) Ketujuh, sopan. Gerak tubuh yang sesuai norma yang berlaku dan tidak memalukan.
- h) Kedelapan, ketepatan. Gerak tubuh yang dipersiapkan dengan baik yang muncul sesuai dengan perasaan dan kondisi. (Abidin, 2015: 115-125)

C. Macam – macam Gaya Retorika

1. Gaya Bahasa

Secara umum gaya bahasa adalah cara mengungkapkan diri sendiri melalui bahasa. Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari kata *stylus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempeng lilin. Alat ini memiliki keahlian dalam mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempeng tersebut. Apabila di titik beratkan pada keahlian menulis, maka *style* bermakna sebagai kemampuan dan keahlian untuk menulis dengan menggunakan kata-kata yang indah (Keraf, 2000: 113). Gaya bahasa atau *style* menjadi masalah atau bagian dari diksi atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya penggunaan kata, frase atau klausa untuk menghadapi situasi tertentu. Umumnya gaya yang digunakan relatif tetap, jadi bagi para penceramah gaya yang sudah menjadi ciri khas lebih diperbaiki dan diperbanyak sehingga lebih bervariasi. Hal itu juga untuk

menjauhkan rasa kebosanan dan dugaan yang kurang baik dari audiens (Syukir, 1983: 118). Jenis – jenis gaya bahasa:

Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur berikut:

a. Penggunaan kata terarah

Pemakaian kata yang tidak terarah, penggunaan kalimat yang berbelit – belit menandakan bahwa pembicara atau penulis tidak tahu apa yang dikatakannya. Bahasa adalah alat untuk bertemu dan bergaul, karena itu ia harus digunakan secara tepat.

b. Penggunaan kata jelas dan singkat

Dalam penggunaan gaya bahasa dimanifestasikan melalui kejelasan dan kesingkatan. Dengan begitu seorang pendengar tidak perlu memeras keringat untuk mencari tahu apa yang dikatakan seorang pembicara dan membuang – buang waktu untuk mendengarkan sesuatu secara panjang lebar.

c. Menarik

Sebuah gaya yang menarik dapat diukur melalui beberapa komponen berikut; variasi, humor yang sehat, pengertian yang baik, tenaga hidup (*vitalitas*), penuh imajinasi. Penggunaan variasi akan menghindari monoton dalam nada, struktur, dan pilihan kata. Untuk itu, seorang pembicara perlu memiliki kekayaan dalam kosa kata, memiliki kemauan untuk mengubah panjang pendeknya kalimat. (Keraf, 2009: 113-115).

2. Gaya Suara

Gaya suara merupakan seni dalam berkomunikasi dengan memberikan tekanan – tekanan tertentu pada kata – kata yang memerlukan perhatian khusus (Widjaja, 1993:50). Beberapa hal yang mempengaruhi gaya suara:

1. Nada

Nada dalam suara selagi berbicara tidak boleh terlalu tinggi maupun terlalu rendah, tetapi enak digunakan. Dan setiap pembicara harus mempelajari berbagai variasi dalam nada untuk menghasilkan yang terbaik (Ernest,dkk,1989:65). Dalam bahasa-bahas tonal biasanya dikenal lima macam pitch, yaitu:

- a. Nada naik atau tinggi yang diberi tanda garis ke atas / ↑ /
- b. Nada datar diberi tanda garis lurus mendatar / ↔ /
- c. Nada turun atau merendah diberi tanda garis menurun / ↓ /
- d. Nada turun naik, yakni nada yang merendah lalu meninggi diberi tanda /
^ /
- e. Nada naik turun, yaitu nada yang meninggi lalu merendah, diberi tanda /
∨ /

Nada yang menyertai bunyi segmental di dalam kalimat disebut intonasi. Dalam hal ini dibedakan menjadi empat macam nada:

- a. Nada yang paling tinggi diberi tanda dengan angka 4 (keterangan: suara yang keluar keras dan sangat tinggi)
- b. Nada tinggi yang diberi tanda 3 (keterangan: suara yang keluar seperti bicara tegas-ketegasan)
- c. Nada sedang atau biasa yang diberi tanda dengan angka 2 (keterangan: suara yang keluar seperti orang bicara datar tetapi agak keluar otot leher).
- d. Nada rendah yang diberi tanda dengan angka 1 (keterangan: suara yang keluar seperti orang berbicara biasa, namun tidak keluar otot leher (Abdullah,dkk, 2012: 34).

2. Rate (laju)

Rate atau kecepatan merupakan cepat lambat dalam irama suara. Biasanya cepat atau lambatnya suara berhubungan erat dengan *Rhythm* dan irama. Seorang pembicara mesti memperhatikan masalah ini. Suara yang

disampaikan terlalu cepat atau terlalu lambat, akan menyulitkan pendengar dalam menangkap maksud pembicara (Anwar,1995:87).

Kecepatan berbicara, menunjukkan jumlah kata yang diucapkan dalam satu menit. *Rate* ini dipengaruhi isi pesan, intelektual pesan, dan tingkat emosionalitas, serta besarnya ruangan yang dipakai untuk berpidato. Misalnya seorang pembicara sedang mengutarakan persoalan yang sulit, dan berbicara didepan khalayak dalam ruangan yang luas, sebaiknya memperlambat kecepatan bicara. Jadi, *rate* membantu untuk menyampaikan pengertian, mengungkapkan perasaan, dan memberikan tekanan pada gagasan yang perlu ditegaskan (Rakhmat, 2012:8).

Pada percakapan normal, kecepatan berbicara diantara 130 dan 180 kata per menit. Tetapi laju yang terbaik dalam berpidato ditentukan oleh “apakah para pendengar dapat mengerti apa yang kamu katakan” (Widjaja, 1983: 50). Tetapi laju pidato yang terbaik adalah pendengar bisa menangkap apa yang dikatakan seorang pembicara.

3. Pause (Jeda)

Jeda dapat dikatakan sebagai bagian *rate* atau kecepatan, yang berfungsi sebagai pungtuasi lisan. Umumnya jeda yang singkat berguna untuk titik pemisah, seperti fungsi koma, dalam penulisan. Sedangkan jeda panjang biasanya untuk memisahkan pemikiran yang lengkap seperti kalimat, tanda seru, tanda tanya dalam sebuah kalimat. Jeda memungkinkan pembicara berfikir sejenak tentang pikiran, gagasan, atau ide yang akan dikemukakan. Jeda dapat bersifat penuh dan dapat juga bersifat sementara. Biasanya dibedakan antara sendi dalam dan sendi luar (Ernest,dkk, 1989: 66).

Sendi dalam menunjukkan batas antara satu silabel dengan silabel yang lain. Sendi dalam ini, yang menjadi batas silabel, biasanya diberi tanda tambah(+), misalnya:

/ta+mu/

/le+ma+ri/

Sendi luar menunjukkan batas yang lebih besar dari segmen silabel. Dalam hal ini dibedakan menjadi:

- a) Jeda antar kata dalam frase diberi tanda berupa garis miring tunggal (/)
 - b) Jeda antar frase dalam klausa diberi tanda berupa garis miring ganda (//)
 - c) Jeda antar kalimat dalam wacana diberi tanda berupa silang ganda (#)
- (Abdullah,dkk, 2012: 34).

4. Loudness

Loudness menyangkut keras atau tidaknya suara. Seorang pembicara harus mampu mengatur lunaknya suara yang di keluarkan, yang tergantung pada situasi dan kondisi yang di hadapi.

3. Gaya Gerak Tubuh

Gerak tubuh disebut juga sebagai komunikasi non verbal. Gerak tubuh juga membantu menguatkan bunyi vokal, dan menguatkan ucapan bagi seorang pembicara. Gerak tubuh dalam komunikasi terdiri dari:

a. Sikap badan.

Sikap badan selama berbicara (terutama pada awal pembicaraan) baik duduk menentukan berhasil atau tidaknya penampilan kita sebagai pembicara. selain itu juga dapat menimbulkan beberapa penafsiran dari pendengar.

b. Kontak Mata

Cara seorang wicara mengamati audiens waktu berbicara. Kontak mata ini menunjukkan pada orang lain bagaimana perasaan kita terhadap mereka. Menjaga kontak mata itu penting, karena membantu pendengar berkonsentrasi pada apa yang disampaikan pembicara, dan membantu mendapat wawasan tentang reaksi pendengar terhadap pidato yang disampaikan pembicara.

c. Penampilan dan pakaian

Masalah pakaian juga perlu diperhatikan, karena pakaian bagian dari diri seseorang. Jika pakaian dinilai kurang pantas, berarti diri kita belum tampil maksimal di depan umum. Kata orang pakaian yang pantas pasti akan menambah kewibawaan. Seorang pembicara bisa menanyakan kepada panitia penyelenggara tentang tema acara tersebut, biar bisa menyesuaikan tentang pakaian apa yang akan digunakan.

d. Ekspresi Wajah

Salah satu alat terpenting yang digunakan pembicara dalam berkomunikasi non verbal yang meliputi senyuman, ketawa, kerutan dahi, mimik yang lucu, gerakan alis yang menunjukkan keraguan, rasa kaget dan sebagainya (Ernest,dkk,1986: 172). Pendengar mengharapkan mereka (pembicara) untuk merubah dan menyesuaikan ekspresi wajah dengan apa yang dikatakan.

e. Gestur

Gesture adalah gambaran fisik sikap kinetik yang ditunjukkan seorang orator dalam bertutur di muka umum. Seperti halnya mimik wajah, secara wajar seseorang akan menampilkan ekspresi kinetik sesuai dengan kondisi psikologinya (Rokhmawan, 2016: 4). Gesture yang sempurna mampu membuat materi yang disampaikan pembicara lebih bisa ditangkap oleh pendengar. Bahasa tubuh juga mempunyai fungsi lain, yaitu:

- (1) Menyatakan erat tidaknya hubungan pembicara dengan pendengar.
- (2) Menyatakan emosi.
- (3) Lebih memperjelas makna.
- (4) Lebih memberi bentuk pada penggambaran-penggambaran contoh
- (5) Refleksi pribadi pembicara.

D. Retorika Dakwah

Istilah dakwah berasal dari bahasa Arab, yang artinya mengajak atau menyeru. Pada prinsipnya aktivitas dakwah adalah mengubah situasi dan kondisi yang tidak sesuai ajaran islam, menjadi sesuai dengan ajaran islam. (Abidin, 2013: 132).

Menjadi pembicara yang handal harus mampu memahami situasi dan kondisi orang yang sedang diajak berbicara. Berbicara tentang dakwah juga berbicara tentang komunikasi, karena komunikasi adalah kegiatan informatif agar orang lain mengerti. Dalam dakwah dibutuhkan retorika yang dapat membuat dakwah seseorang lebih mengena, efisien dan efektif . Tujuan retorika dalam kaitannya dakwah adalah “mempengaruhi pendengar”. Dalam berdakwah membutuhkan teknik – teknik yang mampu memberikan pengaruh efektif kepada khalayak masyarakat (mad’u).

Dakwah dan retorika sangat berhubungan erat, dakwah bertujuan untuk mengajak umat manusia melakukan kebaikan dan menjauhi segala perbuatan yang tidak dikehendaki Allah. Sedangkan retorika adalah cara untuk mengolah bahasa gaya yang baik dan memberikan inovasi-inovasi baru untuk mempengaruhi orang lain. Jadi dengan menggunakan retorika dalam berdakwah akan menjadikan materi yang disampaikan oleh seorang da’i lebih menarik. Dengan begitu mad’u mau mengikuti apa yang di serukan oleh seorang da’i.

Retorika dakwah juga dapat dimaknai sebagai pidato atau ceramah yang berisikan pesan dakwah yakni ajakan ke jalan Allah (*Sabilillah*). Retorika dakwah adalah kepandaian menyampaikan ajaran Islam secara lisan guna terwujudnya situasi dan kondisi yang Islami. Jadi retorika dakwah membahas bagaimana seseorang menyampaikan pesan kepada orang lain melalui seni berbicara. Dengan demikian, peran retorika sangat besar dalam menyampaikan informasi. Termasuk dalam menyampaikan pesan-pesan dengan nilai agama (dakwah), juga di perlukan suatu kepandaian beretorik.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka bisa diartikan bahwa retorika dakwah merupakan keterampilan dalam penyampaian suatu pesan dakwah dengan lisan,

untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada masyarakat tentang isi pesan dakwah yang disampaikan oleh da'i atau komunikator. (Abidin, 2013:132).

Menurut syekh Muhammad Abduh, umat yang dihadapi seorang muballigh dibagi menjadi 3 golongan:

1. Golongan cerdik- cendekiawan yang cinta kebenaran, berpikir kritis dan cepat tanggap. Golongan ini dihadapi dengan *hikmah*, yakni dengan alasan-alasan, dalil yang dapat diterima oleh kekuatan akal mereka.
2. Golongan awam. Mereka kebanyakan belum dapat berpikir kritis dan mendalam. Golongan ini dihadapi dengan *Mauidzul khasanah* dengan ajaran dan didikan yang baik dan mudah dipahami.
3. Golongan yang tingkat kecerdasannya diantara kedua golongan tersebut. Mereka ini dipanggil dengan mujadalah yakni dengan bertukar pikiran, guna mendorong supaya berpikir secara sehat.

Dalam berceramah seringkali ada kalimat-kalimat yang penting untuk dipertegas kepada pendengar. Karena dengan begitu jamaah mendapat kejelasan. Bahkan hal ini bisa membantu dengan menggunakan gerakan tangan seperti memperlihatkan jumlah jari sebagai isyarat dari jumlah masalah yang menjadi pembahasan. Oleh sebab itu, di samping menguasai materi dan mumpuni pada pengamalan, seorang komunikator (da'i) juga harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan efektif ketika akan menyampaikan pesan dakwah kepada jama'ah yang menjadi objek dakwah. Secara garis besar ada tiga metode retorika dakwah, yaitu:

1. Hikmah (Bijaksana); segala sikap, ucapan yang dilakukan berdasarkan ilmu yang benar dengan memperhatikan situasi dan kondisi yang menjadi sasaran tujuan berdakwah.
2. Mau'izhah Hasanah (nasehat yang baik); tutur kata, nasehat yang baik-baik. Metode ini dinilai yang paling mudah dilakukan dan paling cepat sampai pada sasaran. Contoh *Mauizhah Hasanah* dapat berupa kegiatan pengajian berkala di masjid taklim, ceramah, dan lain – lain.

3. Mujadalah Billati Hiya Ahsan (Berdiskusi); bertukar pikiran dengan baik, beretika dan penuh kesopanan. Bentuk - bentuk *Mujadalah Billatii Hiya Ahsan* diantaranya, panel Diskusi, seminar, dan lain sebagainya. (Abdullah, 2009: 115).

BAB III

GAYA RETORIKA DAKWAH USTADZ ABDUL SOMAD DAN USTADZ HANAN ATTAKI

A. Biografi Ustadz Abdul Somad dan Ustadz Hanan Attaki

1. Biografi Ustadz Abdul Somad

Bernama lengkap Abdul Somad Batubara, Lc, D.E.S.A. Ia lahir di desa Silo Lama di wilayah kabupaten Asahan, Sumatera Utara, pada tanggal 18 Mei 1977. Sejak kecil orang tua Abdul Somad sudah memasukkan Abdul Somad di sekolah yang berkultur agama Islam.

Ketika masa belajar di Madrasah Ibtidaiyah, Abdul Somad tidak diajarkan membaca atau menulis dengan huruf *latin*. Tetapi hanya sebatas mengetahui huruf – huruf *Arab*. Akhirnya waktu Abdul Somad kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah, ia di pindahkan ke Sekolah Dasar.

Ustadz Abdul Somad memulai sekolah di SD Al-Washliyah Medan dan tamat pada tahun 1990. Setelah tamat Ustadz Abdul Somad melanjutkan pendidikan di MTS Muallimin Al-Washliyah sampai tamat tahun 1993. Waktu ia berumur yang ke-15 tahun, Abdul Somad sudah menunaikan Haji pada tahun 1992. Kemudian orang tuanya memasukkannya ke sekolah pesantren Darul arafah di wilayah Deli Serdang, Sumatera Utara. Disana ia mengenyam pendidikan selama satu tahun sebelum akhirnya pindah ke Riau tahun 1994.

Setelah itu ia bersekolah di Madrasah Aliyah Nurul Falah di wilayah Indragiri Hulu dan tamat tahun 1996. Kemudian Ustad Abdul Somad melanjutkan pendidikannya di UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Di kampus ini, ia hanya mengenyam pendidikannya selama dua tahun hingga tahun 1998. (Redaksi Qultummedia, 2018: 5-19).

Ustadz Abdul Somad melanjutkan pendidikannya di Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir setelah berhasil mendapatkan beasiswa dari pemerintah

Mesir. Ia terpilih sebagai salah satu dari 100 penerima beasiswa. Di Universitas Al-Azhar Mesir ini Abdul Somad menyelesaikan kuliahnya dalam kurun waktu 3 tahun 10 bulan dan berhasil mendapatkan gelar .Lc (License) yang merupakan gelar bagi lulusan pendidikan di kawasan timur tengah termasuk Mesir.

Pendidikan S2 nya pada tahun 2004 di Institut Dar Al-Hadis Al-Hassania, Maroko melalui beasiswa kerajaan Maroko. Abdul Somad menyelesaikan pendidikan masternya dalam jangka waktu 1 tahun 11 bulan dan meraih gelar D.E.S.A (*Diplome d'Etudes Superieures Approfondies*).

Ustadz Abdul Somad adalah dosen Agama Islam di sekolah tinggi Agama Islam Al-Azhar Yayasan Masmur, Riau. Selain itu juga sebagai dosen bahasa arab dan tafsir hadis di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim dari tahun 2009. Tidak hanya itu, dalam Biografi nya dia juga pernah aktif sebagai Anggota MUI Provinsi Riau dan Sekretaris Lembaga Bahtsul Masa'il Nahdlatul Ulama serta anggota badan amil zakat di Riau dari tahun 2009 sampai 2014. Ustadz Abdul Somad menikah pada tahun 2008 tepat di usianya ke-31 tahun. pernikahannya dikaruniai seorang anak laki – laki yang diberi nama Mesian Haziq Abdillah

Sejak 2017 lalu, nama Ustadz Abdul Somad menjadi sangat populer di media sosial. Beliau aktif dalam memberikan ceramah agama islam di berbagai pelosok di wilayah Indonesia. Dimulai dari memberikan dakwah agama, semakin hari video – video ceramahnya semakin menghiasi media sosial mulai dari Youtube, Facebook, twitter, dan Instagram. Masjid – masjid, Majlis Taklim pun rela antri demi mengundang beliau. (www.biografi.com/profil-dan-biografi-ustadz-abdulsomad-beserta-biodata).

Cara beliau berceramah mudah dimengerti serta terdengar ringan di telinga dengan wawasan nya yang luas dan mendalam. Gayanya yang apa adanya dan kajian – kajian tausiyahnya menyebabkan masyarakat mudah memahami apa yang disampaikan. Terkadang ia juga mengulas mengenai

masalah-masalah terkini, nasionalisme dan berbagai masalah yang sedang menjadi pembahasan hangat di kalangan masyarakat.

a. Riwayat Pengabdian (<https://Id.m.wikipedia.org/wiki/AbdulSomad>)

Setelah lulus dari Maroko, Ustadz Abdul Somad hingga saat ini aktif mengabdikan diri ke berbagai lembaga sebagai berikut:

- 1) Dosen Tafsir dan Hadis di Kelas Internasional Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- 2) Dosen Bahasa Arab di Pusat Bahasa Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- 3) Dosen Agama Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Azhar Yayasan Masmur Pekanbaru.
- 4) Dosen Agama Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Azhar Yayasan Masmur Pekanbaru.
- 5) Anggota MUI Provinsi Riau, Komisi Pengkajian dan Keorganisasian, 2009–2014.
- 6) Anggota Badan Amil Zakat Provinsi Riau, Komisi Pengembangan, 2009–2014.
- 7) Sekretaris Lembaga Bahtsul Masa'il Nahdlatul Ulama Provinsi Riau, 2009–2014.

b. Karya Tulis

1) Penerjemah buku (Arab-Indonesia)

Ustad Abdul Somad juga banyak menerjemahkan buku-buku terjemahan Ustadz Abdul Somad dari Timur Tengah sebagai berikut :

- (a) Perbuatan Maksiat Penyebab Kerusakan Rumah Tangga (Judul Asli: Al-Ma'ashi Tu'addi ila Al-Faqri wa Kharab Al-Buyut), Penulis: Majdi Fathi As-Sayyid. Diterbitkan oleh Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, Maret 2008.

- (b) 55 Nasihat Perkawinan Untuk Perempuan, (Judul Asli : 55 Nashihat li al-banat qabla az-zawaj), Penulis: DR. Akram Thal‘at, Dar at-Ta‘if, Cairo. Diterbitkan oleh Penerbit Cendikia Sentra Muslim-Jakarta, April-2004.
- (c) 101 Kisah Orang-Orang Yang Dikabulkan Doanya (Judul Asli: 101 Qishash wa Qishah li Alladzina Istajaba Allah Lahum Ad-Du‘a‘, Majdi Fathi As-Sayyid. Diterbitkan oleh Pustaka Azzam – Jakarta, Desember 2004.
- (d) 30 Orang Dijamin Masuk Surga (Judul Asli: 30 al-mubasysyarun bi al-jannah), DR. Mustafa Murad, Dar al-Fajr li at-Turats, Cairo. Diterbitkan oleh Cendikia Sentra Muslim-Jakarta, Juli-2004.
- (e) 15 Sebab Dicaputnya Berkah (Judul Asli: 15 sabab min asbab naz‘ al-barakah), Penulis: Abu Al-Hamd Abdul Fadhil, Dar ar-Raudhah-Cairo. Diterbitkan oleh Cendikia Sentra Muslim-Jakarta, Agustus-2004
- (f) Indahnya Seks Setelah Menikah (Judul Asli : Syahr al-, asal bi la khajal), DR. Aiman Al-Husaini, diterbitkan oleh Penerbit Pustaka Progresif, Jakarta, September 2004.
- (g) Beberapa Kekeliruan Memahami Pernikahan (Judul Asli: Akhta‘ fi mafhum az-zawaj, Muhammad bin Ibrahim Al-Hamd, diterbitkan oleh Penerbit Pustaka Progresif- Jakarta, September 2004.
- (h) Sejarah Agama Yahudi (Judul Asli: Tarikh ad-Diyanah al-Yahudiyyah), diterbitkan oleh Pustaka al-Kautsar, Jakarta, Desember 2009.

2) Karya Buku

Ustadz Abdul Somad telah menuliskan beberapa buku yang menjadi best seller di kalangan umat islam, di antaranya:

- (a) 99 Masalah Seputar Shalat.

- (b) 37 Masalah Populer. Tafaqquh, 2014.
- (c) 77 Tanya Jawab Shalat. Zanafa, 2013. .
- (d) Bunga Rampai: 30 Fatwa Seputar Ramadhan. Tafaqquh, 2012.
- (e) Metode Takhrij Hadits. Suska Press, 2013
- (f) 33 Tanya Jawab Seputar Qurban. Tafaqquh Press-Riau, 2009.

3) Thesis

Kajian terhadap para periwayat dalam kitab Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim dan al-Muwaththa" yang dinyatakan dhaif oleh imam an-Nasa"I dalam kitab adh-Dhu"afa" wa al-Matrukin.

2. Biografi Ustadz Hanan Attaki.

Ustadz Tengku Hanan Attaki Lc, atau yang lebih akrab dipanggil Ustadz Hanan Attaki. Beliau lahir di Aceh pada 31 Desember 1981. Ia anak kelima dari 6 bersaudara. Ustadz Hanan sudah memiliki istri, yang bernama Haneen Akira, istri beliau juga kerap mengisi ceramah di tengah-tengah muslimah-muslimah muda di Indonesia. Ustadz hanan memiliki tiga anak yang bernama Maryam, Aisyah dan Yahya.

Ustadz Hanan saat masih duduk di Sekolah Dasar sering menjuarai Musabaqah Tilawatil Quran di daerahnya. Setelah lulus dari Pondok Pesantren Ruhul Islam Banda Aceh, ia mendapatkan beasiswa ke Universitas Al Azhar di Mesir. Beliau mengambil Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir al Qur'an hingga memperoleh gelar Lc. Sewaktu kuliah, ia bergabung dalam kelompok studi al Qur'an dan ilmu – ilmu Islam. Selain itu Riwayat beliau pernah aktif sebagai pemimpin redaksi bulletin "Salsabila" yang dipimpin oleh beberapa tokoh Ikhwanul Muslimin Mesir.

Untuk mencukupi kebutuhannya, Ustadz Hanan Attaki mencoba berbisnis, dari jasa layanan catering, berjualan bakso, hingga pernah menjadi koki Hajar Aswad. Beliau juga pernah membuat buku berjudul Tadabbur

Qur'an. Tahun 2004, ia menamatkan kuliahnya di Al Azhar, Kairo Mesir. Pada tahun 2005, Ustadz Hanan Attaki terpilih menjadi qori' terbaik di Fajar TV, Kairo Mesir. Dan mengisi acara tilawah di channel Fajar Tv dan Iqro Tv. Kembali ke Indonesia, Ustadz Hanan Attaki menjadi direktur Rumah Quran Salman di ITB. Ia juga menjadi pengajar SQT Habiburrahman dan Jendela Hati.

Pada bulan maret 2015, di Bandung ustadz Hanan Attaki mendirikan gerakan pemuda hijrah yang kemudian menjadi tempat dakwahnya. Melalui saluran dakwahnya dimedia sosial, seperti di youtube, facebook, twitter, dan instagram serta sering mengisi kajian – kajian membuat namanya tidak asing dimasyarakat. Di sini jamaahnya banyak diikuti oleh para pemuda sebab tausiyah yang ia bawakan menarik. (<https://portalislam.id/2019/07/profil-dan-biografi-ustadz-hanan-attaki.htm>).

B. Penyajian Data

1. Deskripsi video Dakwah Ustadz Abdul Somad dan Ustadz Hanan Attaki

a. Deskripsi video 10 Rahasia Keajaiban Al-Quran oleh Ustadz Abdul Somad.

Video berdurasi 31 menit lebih 3 detik ini, berisi tentang ceramah Ustadz Abdul Somad, Lc, Ma, dan diunggah di YouTube oleh akun channel TAUFIQTV pada tanggal 6 Juli 2019. Video tersebut menceritakan tentang 10 keajaiban Al-Quran, dan sudah ditonton sebanyak 286 kali dan mendapatkan 13 like.

Dalam video tersebut, Ustadz Abdul Somad menjelaskan keajaiban-keajaiban Al-Quran yang mungkin belum banyak diketahui orang. Penjelasan yang tegas dan jelas membawa pendengarnya ke dalam pengetahuan yang baru mengenai keajaiban-keajaiban Mukjizat Nabi Muhammad ini.

- b. Deskripsi video Salah Satu Kisah Terbaik Umar ra dan Abu Bakar ra, oleh Ustadz Hanan Attaki

Video yang berdurasi selama 12 menit lebih 26 detik ini telah menari perhatian masyarakat, sejak diunggah pada tanggal 8 Maret 2018, dengan jumlah penonton sebanyak 280.006 kali, mendapat jumlah like sebanyak 3.400 like, dan dislike sebanyak 100 orang.

Penyampaian yang santai namun sarat makna membuat banyak orang mengerti tentang kisah Umar ra dan Abu Bakar ra yang disampaikan oleh Ustadz Hanan Attaki. Sehingga sebanyak 46 orang memberikan komentar positif terhadap video tersebut.

2. Transkrip Teks Dakwah Ustadz Abdul Somad dan Ustadz Hanan Attaki

- a. Transkrip teks video 10 Rahasia Keajaiban Al-Quran oleh Ustadz Abdul Somad

“Buya Hamka, menulis novel klasik. Datang Habiburrahman El Sirazzi, Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, bahasa klasik. Hanya jarak 40 tahun, banyak anak muda tidak paham bahasa-bahasa novel klasik. Seandainya hidup Nabi Muhammad SAW, sekarang. Datang dia ke Pekan baru. Hadir dia di masjid ini, bisa tak saya bicara dengan dia? Kenapa? Karena Bahasa Arab tidak mengalami perubahan. Apa sebabnya? Karena Al-Quran.

Kenapa bahasa tidak mengalami perubahan? Karena Al-Quran dibaca menurut bahasa aslinya. Quran yang dibaca Jibril, itu yang didengar Muhammad SAW. Quran yang dibaca Muhammad SAW, itu yang didengar sahabat. Yang dibaca sahabat, itu yang didengar *tabi'in*. yang dibaca *tabi'in* itu yang didengar *tabi' tabi'in*, sampai ke guru ngaji kita yang sekarang. Tidak ada beda sama sekali.

Pertama, poin yang mau saya sampaikan, bahwa mukjizat bahasa Al-Quran. Dua, bahasa Al-Quran, bahasa yang paling lengkap dilihat dari

penggunaan anatomi, vokal, suara, bunyi huruf. Yang tak ada dalam bahasa lain. Makanya Bahasa Arab disebut dengan *Lughotul Dhot*. Karena tidak ada bahasa lain yang menggunakan huruf *Dhot*. Dalam Bahasa Inggris, ‘*What is Dhot?*’ yang ada, ‘*What is that?*’. Maka, jika ada seorang yang tidak pernah membaca Al-Quran seumur hidup, maka dia tidak menggunakan potensi yang ada pada dirinya.

Tiga, Al-Quran satu-satunya kitab suci yang ada di kepala orang. Empat, mukjizat Nabi Musa tak nampak lagi. Ketika dipukulnya laut, terbelah laut merah. Ketika dipukulnya pasir, memancar mata air. Tapi ketika ditanya, mana mukjizat Nabi Musa? (Ustadz Abdul Somad menggelengkan kepala, dengan arti buktinya sudah tidak ada). Mukjizat nabi yang lain, hilang. Tapi Mukjizat Nabi Muhammad SAW, sampai hari ini masih *real* dan nyata di depan mata kita.

Yang kelima, rahmat turun ke setiap sendi kehidupan. Enam. Bisa menenangkan hati. Seperti yang difirmankan Allah, ‘*Allah yang menurunkan ketenangan di dalam hati orang yang beriman*’.

Tujuh. Al-Quran bercerita tentang ilmu yang orang dulu tak tahu. Dari segumpal darah, berubah menjadi daging, berubah menjadi tulang, berubah menjadi mahluk sempurna. Itu baru orang tahu di abad ke-20, setelah ditemukan teleskop. Mengetahui bagaimana proses kelahiran rahim. Dari mana Nabi Muhammad tahu itu? Mudah saja. Nabi Muhammad tahu setelah mendapat wahyu dari Allah.

Delapan. Saya tak pandai ceramah *ngalor-ngidul*. Saya kalau berceramah jelas. Waktunya jelas. Berapa lama? 60 menit! Isinya jelas. Kalau ada orang yang mengatakan Somad ceramahnya tak jelas, isi otaknya tak jelas! (diikuti tawa audiens).

Al-Quran bisa mengobati bukan penyakit hati. Bukan risau, bukan stress. Sahabat Nabi, pernah tersengat binatang, dibacakan Al-Fatihah. Baca buku 37 Masalah Populer, dalam pembahasan masalah *bid’ah*.

Apakah membaca Al-Fatihah untuk menyembuhkan penyakit adalah *bid'ah*? Tidak! Karena dilakukan oleh sahabat Nabi. Coba bacakan Fatihah kepada orang di jalan. Ada dua kemungkinan. Kalau dia tidak sehat, kita lari (diikuti tawa audiens). Siapa yang mengatakan Al-Quran bisa menjadi penyembuh? Allah!

Yang kedelapan. (Penonton protes, karena seharusnya poin yang kesembilan). Saya mau ngetes saja. Jamaah ini masih ingat apa tidak (diikuti tawa audiens).

Yang kesembilan. '*Kami ciptakan manusia dari sperma bercampur dengan sel ovum (sel telur), kami jadikan dia sami'an (seraya menunjuk telinga) basiron (menunjuk mata)*'. Anak dalam kandungan bisa mendengar bisa melihat. (Itu dibuktikan oleh dokter yang mengunjungi Ustadz Abdul Somad).

Yang kesepuluh. Setelah diadakan percobaan, otak yang dibacakan Al-Quran dengan otak yang tidak dibacakan Al-Quran, warna merah warna biru. Otak kalau tidak dipanaskan akan beku. Bagaimana memanaskan otak? Dengan Al-Quran. Saya menjumpai ulama-ulama, 70 tahun, 80 tahun tidak pikun. Kenapa? Otaknya tiap pagi dipanaskan dengan Al-Quran. Maka jangan heran, anak yang hafal Al-Quran mempunyai otak cerdas."

- b. Transkrip teks video Salah Satu Kisah Terbaik Umar ra dan Abu Bakar ra, oleh Ustadz Hanan Attaki

Ada yang takwanya sampai tingkat *wara'*, yang artinya meninggalkan 99 halal hanya karena khawatir dengan 1 yang haram. Itu tingkat *wara'*-nya tinggi. *Kaya Umar*, tuh. Bagaimana *wara'*-nya Umar? Pernah beliau lagi minum susu unta, terus rasa susunya beda dengan susu yang biasa dia minum – mungkin beda merek, beda brand – pas diminum, "*Nih nggak kaya gua minum biasanya, nih. Susunya beda nih rasanya. Lu dapat dari mana? Beli di Indomaret mana nih?*" kata asistennya, "*nggak, wahai Khalifah. Ini bukan susu dari unta milikmu. Tapi ini unta dari Baitul Maal.*

Unta zakat, milik kaum muslimin.” Langsung ditaruh itu gelas, mau dimuntahin nggak enak.

“Masya Allah. Inna lillah. Kenapa kamu memberi sesuatu yang neraka buat saya?” Tanya Umar

Kata pembantunya, *“Ini halal. Bukan dari hasil curian, tapi dari Baitul Maal”*

“Tapi ini bukan milik saya, milik kaum muslimin. Dan saya belum minta izin kepada mereka.”

Akhirnya, Umar tidak lagi meminum susu itu, dan kemudian meminta maaf kepada seluruh kaum *muslimin*. Dia *posting*. Apa isi *captionnya*?

“Minta maaf, saya sudah meminum setengah gelas susu milik kalian.” Ini istiqomahnya pemimpin yang luar biasa. Kalau yang bukan milik dia, dia nggak mau sama sekali. Satu tetes saja dia nggak mau. Kenapa? Satu tetes itu sama dengan satu tetes api neraka.

Di kasus yang lain. Umar lagi jalan ke pasar, tiba-tiba melihat ada banyak unta. Ada satu unta dari sekian banyak unta yang lebih gemuk dibanding unta-unta yang lain. Setelah menanyakan kepada asistennya, ternyata unta itu adalah milik anaknya, Abdullah.

Kemudian, Umar memanggil Abdullah, dan menanyakan perihal untanya. Umar bertanya, *“Kenapa untamu gemuk sendiri dibanding unta yang lain?”*

Abdullah menjawab, *“Saya nggak tahu. Saya ngasih makan dengan cara yang halal”*

Umar berkata, *“Nggak! Pasti orang-orang mendahulukan untamu dari unta yang lain, karena dianggap engkau anaknya Amirul Mukminin. Mereka akan memberikan rumput yang terbaik untuk untamu sebelum unta-unta yang lain, karena engkau anak Amirul Mukminin. Sehingga untamu lebih gemuk dibanding unta yang lain”*

“Tapi saya tidak pernah minta orang lain melakukan itu” kata Abdullah

“Walaupun kamu tidak meminta, mereka akan tetap melakukan itu” kata Umar

“Terus bagaimana?”

“Keputusan saya, jual untamu ke pasar, dengan harga pasaran. Lalu hakmu adalah mengambil seharga ketika engkau membeli untamu ketika masih kecil. Itulah hakmu. Sisa keuntungannya serahkan kepada Baitul Maal”

Sedangkan teladan Abu Bakar, ketika Abu Bakar hidup bersama seorang perempuan yang menikahi tiga laki-laki ahli surga, yang bernama Asma binti Umais. Suami yang pertama bernama Ja'far, Nabi menyebutnya *Tayyar*, seorang laki-laki yang memiliki sayap di surga. Jadi, kalau teman-teman masuk surga melihat ada yang terbang-terbang, itu Ja'far namanya (disambut gelak tawa audiens). Suami yang kedua Abu Bakar. Dan suami yang ketiga Ali bin Abi Thallib.

Di masa Asma jadi istrinya Abu Bakar, jadi Asma bisa dibilang satu-satunya perempuan yang *pernah* menjadi ibu Negara dua kali.

Sebelumnya, Abu Bakar adalah seorang pedagang kain. Setelah diangkat menjadi kepala Negara, usahanya tidak lagi diurus, dan bangkrut. Setelah itu, ditetapkan oleh *Syuro* bahwa Abu Bakar mendapat gaji dari *Baitul Maal*. Gajinya kecil. Sejak digaji, keluarga Abu Bakar tidak pernah makan daging lagi.

Sampai suatu saat, Asna bilang, *“Boleh nggak kalau misalnya kita tabung dari belanja bulanan, saya sisihkan sedikit saja. Nanti setelah berapa lama, kalau sudah cukup, saya ingin membeli daging, sesekali. Seperempat*

kilo juga nggak papa, yang penting makan daging. Sudah lama banget kita nggak makan daging”

Kata Abu Bakar, *“Coba saja kalau bisa”*

Kemudian, Asma menyetor uang belanja, dengan memotong jatah belanja harian. Sampai setelah beberapa lama, akhirnya, tabungan Asma bisa digunakan untuk membeli daging sedikit. Beliau berkata kepada Abu Bakar, *“Ini, sudah bisa dipakai buat beli daging. Boleh saya membeli daging?”*

Abu Bakar berkata, *“Berapa, wahai Asma?”*

Asma menyebutkan angkanya. Kemudian Abu Bakar mengatakan, *“Wahai, Asma. Berarti gaji saya selama ini lebih, ya? Lebih dari kebutuhan kita. Rela nggak jika kita berikan kembali gaji yang sisa ini kepada Baitul Maal, dan bulan depan gaji saya dikurangi, sebagaimana kamu bisa menyetor.”*

Dan Asma menerima dengan lapang dada. Tidak ada protes. Nggak minta cerai. Nggak *posting* (diikuti gelak tawa audiens).

BAB IV

ANALISIS PERBANDINGAN GAYA RETORIKA DAKWAH USTADZ ABDUL SOMAD DENGAN USTADZ HANAN ATTACKI

A. Retorika Dakwah Ustadz Abdul Somad dan Ustadz Hanan Attaki

Retorika merupakan seni berbicara di depan publik dengan menggunakan bahasa persuasif untuk meyakini pendengar. Hal itu dilakukan agar pendengar mampu mengikuti apa yang disampaikan oleh pembicara tanpa adanya suatu paksaan. Dalam menyampaikan kajian- kajian Islam, tausiyah – tausiyah Ustad Abdul Somad dan Ustad Hanan Attaki tidak lepas dengan adanya retorika. Di sinilah pentingnya retorika dalam berdakwah, karena dapat digunakan untuk memahamkan mad'u yang mempunyai latar belakang berbeda – beda.

Hal terpenting yang harus dipersiapkan da'i adalah materi. Ketika seorang da'i sudah naik diatas panggung atau di depan mimbar, materi yang akan disampaikan harus sudah dikuasai dan siap.

Dari data yang diperoleh penulis, ceramah Ustadz Abdul Somad dengan Ustadz Hanan Attaki menggunakan retorika sesuai dengan kaidah retorika. Dibawah ini uraian aspek – aspek retorika Ustadz Abdul Somad dengan Ustadz Hanan Attaki.

Tabel 4.1. Aspek Gaya bahasa Ustadz Abdul Somad

No	Gaya Bahasa	Data
1	Kata terarah	Dalam video yang berjudul 10 Rahasia Keajaiban Al-Quran, penulis hampir tidak mendapati kalimat yang tidak terarah atau kata yang berbelit-belit. Setiap kalimat beliau sampaikan dengan mantap dan mengarah ke tema.
2	Jelas dan singkat	Ustadz Abdul Somad dalam

		menit 16 lebih 26 detik, mengatakan, <i>“Saya tak pandai ceramah ngalor-ngidul tak tentu arah. Saya kalau berceramah jelas. Berapa lama? 60 menit selesai. Isinya jelas.”</i>
3	Menarik	<ul style="list-style-type: none"> a. Sering melontarkan bahasa Minang. b. Humor yang garing

Tabel 4.2. Aspek Gaya Suara Retorika Ustadz Abdul Somad

Gaya Suara	Indikator	Keterangan
Nada suara yang bervariasi	Tinggi rendahnya suatu nada yang harus dijangkau dengan tepat	<p>Nada naik atau tinggi : <i>“Seandainya hidup Nabi Muhammad SAW sekarang, datang dia ke Pekanbaru, hadir dia di Masjid ini, bisa tak saya bicara dengan dia?”</i></p> <p>Nada mendatar : <i>“Ibu, kalau pergi umroh, tiba-tiba lupa jalan pulang. Ibu bisa bicara pada polisi,</i></p>

		<p><i>'Ihdinas sirotol hotel'”</i></p> <p>Nada turun :</p> <p><i>'Ihdinas sirotol hoteli', tunjukkan saya jalan ke hotel</i></p> <p>Nada turun naik :</p> <p>Penulis akan menambahkan simbol turun (↓) dan simbol naik (↑) untuk lebih mempermudah.</p> <p><i>“Huruf (↓) Tha (↑), huruf (↓) 'a (↑), huruf (↓) tsa (↑).</i></p> <p>Nada naik turun :</p> <p><i>“Quran yang dibaca Jibril (↑) itu yang didengar Muhammad (↓). Quran yang dibaca Muhammad (↑) itu yang didengar sahabat. Yang dibaca sahabat (↑) itu yang didengar Tabi'in (↓). Yang didengar Tabi'in (↑) itu yang didengar Tabi' Tabi'in (↓)”</i></p> <p>Nada naik turun :</p>
--	--	--

		<p>Penulis akan menambahkan simbol naik (↑) dan simbol turun (↓) untuk lebih mempermudah.</p> <p><i>“Quran yang dibaca Jibril (↑) itu yang didengar Muhammad (↓). Quran yang dibaca Muhammad (↑) itu yang didengar sahabat. Yang dibaca sahabat (↑) itu yang didengar Tabi’in (↓). Yang didengar Tabi’in (↑) itu yang didengar Tabi’ Tabi’in (↓)”</i></p>
Rate	Cepat lambat dalam irama suara	<p>Durasi video 10 Rahasia Keajaiban Al-Quran adalah 31 menit lebih 3 detik. Jumlah poin dalam pembahasan berjumlah 10 poin. Jika perumpamaan, penjedaan, serta candaan memakan waktu sekitar 1 menit di setiap poin, maka hanya tersisa 21 menit lebih 3 detik untuk menyampaikan 10 poin dakwah. Maka jika dibuat</p>

		<p>detik, maka sisa durasi keseluruhan video yang dikurangi perumpamaan, penjedaan, dan candaan maka tersisa 1.263 detik, dibagi 10 poin. Maka untuk menyampaikan 1 poin ceramah, Ustadz Abdul Somad membutuhkan waktu 126,3 detik, atau 2 menit lebih 6,3 detik. Durasi yang cukup singkat untuk penyampaian yang sangat jelas.</p>
Jeda	Pemenggalan kalimat yang baik dan benar	<p><i>“Karena Bahasa Arab tidak mengalami perubahan. Apa sebabnya? Karena Al-Quran”</i></p> <p>Dari kutipan dakwahnya, penyebutan ‘Al-Quran’ dibacakan dengan jeda sendi dalam. Dalam teori, penulis akan menuliskan dengan menggunakan tanda (+), yakni “al+qur+an”</p> <p>Jeda sendi luar penulis akan</p>

		<p>menuliskan skrip.</p> <p><i>“Buya Hamka (/) menulis novel klasik (/). Datang Habibur Rahman el Shirrazy (/) tenggelamnya Kapal Van Der Wijk, bahasa klasik (/). Hanya jarak 40 tahun (/) banyak anak muda sekarang (/) tidak paham bahasa novel klasik (/). Padahal jaraknya cuma (/) 40 tahun (#)”</i></p>
Loudness	Keras tidaknya suara	<p>Dari video yang berjudul 10 Rahasia Keajaiban Al-Quran, Ustadz Abdul Somad terlihat tengah berdakwah di dalam sebuah ruangan. Tapi, terdengar jelas bahwa suasana di sana cukup ramai. Maka dari itu, Ustadz Abdul Somad, dalam berdakwah beliau menggunakan suara yang cukup keras. Selain dari karakternya yang tegas.</p>

Tabel 4.3. Aspek Gaya Gerak Tubuh Retorika Ustadz Abdul Somad

No	Gaya Gerak Tubuh	Data
1	Sikap badan	a. Posisi berdiri. b. Melibatkan tangannya dalam berceramah.
2	Kontak mata	a. Memandangi seluruh mad'u. b. Menoleh ke kiri dan ke kanan kepada mad'u.
3	Penampilan dan pakaian	a. Baju Muslim. b. Memakai peci. c. Bersorban
4	Ekspresi wajah	Mimik wajah lucu sembari tersenyum kepada mad'u.
5	Gesture	a. Melibatkan anggota tubuh. b. Sering menggerakkan tangan

Tabel 4.4. Aspek Gaya Bahasa Ustadz Hanan Attaki

No	Gaya Bahasa	Data
1	Kata terarah	Dalam video yang berjudul Salah Satu Cerita Terbaik Umar ra dan Abu Bakar ra, diksi yang santai, penggunaan ilustrasi yang jenaka diselaraskan dengan kebutuhan pendengar yang mayoritas anak muda. Penggunaan ilustrasi mengurangi tingkat penggunaan kata yang terarah dalam menyusun

		ilustrasi.
2	Jelas dan singkat	<p>pada menit ke 1 lebih 25 detik. Dalam penjelasannya, Ustadz Hanan Attaki membuat perumpamaan yang dipadukan dengan kondisi modern. Beliau mengatakan, <i>“Dia posting. Apa isi captionnya? Dia meminta maaf kepada kaum muslimin karena telah meminum susunya”</i></p> <p>Dengan penyisipan candaan dalam berdakwah, ia cukup cerdas dalam menyampaikan dakwahnya.</p>
3	Menarik	<ol style="list-style-type: none"> a. Bahasa gaul, dan suara lemah lembut. b. Pembawaan dakwah dengan santai. c. Imajinasi tinggi.

Tabel 4.5. Aspek Gaya Suara Retorika Ustadz Hanan Attaki

Gaya Suara	Indikator	Keterangan
Nada suara yang bervariasi	Tinggi rendahnya suatu nada yang harus dijangkau	Nada naik atau tinggi : <i>“Astaghfirullah, inna lillah. Kenapa kamu memberikan sesuatu yang neraka buat saya?”</i>

		<p>Pada detik yang berikutnya, tepatnya pada menit 1 lebih 19 detik, beliau menambahkan, <i>“Tapi, bukan milik saya! Milik kaum muslimin. Dan saya belum meminta izin kepada mereka!”</i></p> <p>Nada mendatar : <i>“Umar wara’-nya luar biasa. Bagaimana wara’-nya Umar?”</i></p> <p>Nada turun : <i>“Ini istiqomahnya pemimpin yang luar biasa”</i></p> <p>Nada turun naik :</p> <p>Penulis akan menambahkan simbol turun (↓) dan simbol naik (↑) untuk mempermudah.</p> <p><i>“Ini(↓) istiqo(↑) mahnya pemimpin yang luar biasa.</i></p> <p><i>“Satu tetes itu sama dengan (↑) satu tetes api neraka</i></p>
--	--	---

		(↓)”
Rate	Cepat lambat dalam irama suara	video yang berjudul Salah Satu Kisah Terbaik Umar ra dan Abu Bakar ra, yang berdurasi selama 12 menit lebih 26 detik, Ustadz Hanan Attaki mampu menjelaskan 4 kisah yang cukup panjang dan jelas. Apabila perumpamaan-perumpamaan, penjedaan, serta candaan memakan waktu sekitar 1 menit di tiap kisahnya, maka durasi yang tersisa jika dikalkulasikan dalam satuan detik, maka hasilnya adalah 506 detik untuk membawakan 4 kisah yang cukup panjang secara jelas. Maka untuk menyampaikan 1 kisah secara jelas, Ustadz Hanan Attak membutuhkan waktu sekitar 126,5 detik, atau sekitar 2 menit lebih 6,5 detik.
Jeda	Pemenggalan kalimat	“Nggak! Pasti orang-orang

	yang baik dan benar	<p><i>mendahulukan untamu daripada unta-unta yang lain, karena dianggap engkau anaknya Amirul Mukminin”</i></p> <p>Dari kutipan dakwahnya, penyebutan kata ‘<i>Amirul Mukminin</i>’ dibaca dengan jeda sendi dalam. Dalam teori, penulis akan menambahkan tanda (+), yakni “a+mirul mukminin”</p> <p>Jeda sendi luar penulis akan menuliskan skrip.</p> <p><i>“Ada yang takwanya sampai ke tingkat Wara’ (/). Wara’ itu yang meninggalkan 99 halal (/) hanya gara-gara kuatir (/) dengan satu yang (/) haram (/). Itu tingkat wara’nya itu sudah tingkat tinggi (#)</i></p>
Loudness	Keras tidaknya suara	Video yang berjudul Salah Satu Kisah Terbaik Umar ra dan Abu Bakar ra, Ustadz Hanan Attaki terlihat

		berdakwah di ruangan yang cukup tenang. Dari ketenangan itu, beliau tidak perlu mengeluarkan tenaga yang lebih untuk berpidato.
--	--	---

Tabel 4.6. Aspek Gaya Gerak Tubuh Retorika Ustadz Hanan Attaki

No	Gaya Gerak Tubuh	Data
1	Sikap badan	c. Posisi duduk d. Melibatkan tangannya dalam berceramah
2	Kontak mata	a. Memandangi seluruh mad'u. b. Menoleh ke kiri dan ke kanan kepada mad'u.
3	Pakaian dan penampilan	a. Memakai kemeja. b. Penutup kepala bukan peci. c. Memakai gelang.
4	Ekspresi wajah	Santai tapi tegas.
5	Gesture	a. Menjiwai apa yang dikatakan b. Melakukan perumpaan.

B. Analisis Data

1. Gaya Bahasa

a. Penggunaan kata terarah

Sejak menyelesaikan S2nya di Dar El Hadith El Hassania, Maroko, 2006 silam. Ustadz Abdul Somad memulai karier sebagai Dosen Bahasa Arab di Pusat Bahasa Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau. Dilanjutkan dengan menjabat sebagai Dosen Tafsir dan Hadis di universitas

yang sama, membuat kita yakin dengan kredibilitasnya. Penguasaan serta penyampaian materi dibawakan amat meyakinkan.

Seperti yang penulis sampaikan dalam Bab 2, bahwa pemakaian kata yang tidak terarah, penggunaan kata yang berbelit-belit menandakan bahwa pembicara kurang mengetahui apa yang dikatakannya.

Dalam video yang berjudul 10 Rahasia Keajaiban Al-Quran, penulis hampir tidak mendapati kalimat yang tidak terarah atau kata yang berbelit-belit. Pada detik ke 00:49 Ustadz Abdul Somad mengatakan *“bahasa Arab tidak mengalami perubahan, apa sebabnya karena bahasa Alqur’an”*. Pada detik 01.32, *“kenapa al quran tidak mengalami perubahan karena al quran dibaca menurut bahasa aslinya”*. Pada detik 16:25, *“Saya tak pandai ceramah ngalor – ngidul. Saya kalau berceramah jelas, waktunya jelas, berapa lama? 60 menit isinya jelas.*

Setiap kalimat beliau sampaikan dengan mantap dan mengarah ke tema. Ini menandakan bahwa Ustadz Abdul Somad, dinilai dari segi penggunaan kata yang terarah beliau sudah menerapkan sebagai pendakwah.

Lalu, bagaimana dengan penggunaan kata yang terarah dari Ustadz Hanan Attaki? Apakah beliau juga menerapkan penggunaan kata yang terarah seperti Ustadz Abdul Somad?

Dalam video yang berjudul “Salah Satu Cerita Terbaik Umar ra dan Abu Bakar ra”, penulis berusaha menilai penggunaan kata yang terarah dari Ustadz Hanan Attaki, sesuai dengan indikator di Bab 2.

Setelah menyelesaikan pendidikannya di Al-Azhar, Kairo, mendapat gelar Lc (*Licence*), terpilih sebagai qori terbaik Fajat TV. Dan mengisi acara tilawah di channel tersebut, Ustadz Hanan Attaki kembali ke Indonesia dan menetap di Bandung, Jawa Barat.

Saat ini, Ustadz Hanan Attaki bekerja sebagai pengajar SQT Habiburrahman dan Jendela Hati, serta menjadi direktur Rumah Quran Salman di ITB. Beliau juga mendirikan Gerakan Pemuda Hijrah pada bulan Maret

2015 yang kemudian menjadi saluran dakwahnya. Pemuda Hijrah memiliki akun di Facebook, Instagram, Twitter dan YouTube.

Dilihat dari media yang digunakan untuk berdakwah, yakni Facebook, Instagram, Twitter, dan Youtube, membuat kita mudah membuat kesimpulan bahwa target atau audiensnya adalah anak muda.

Untuk menarik minat anak muda dalam sebuah kajian Islam, pendakwah harus bisa memilih materi, dan menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti. Ini juga yang dilakukan oleh Ustadz Hanan Attaki.

Pemilihan kata yang santai, penggunaan ilustrasi yang jenaka yang diselaraskan dengan perkembangan jaman membuat audiens yang mayoritas diisi oleh anak muda tertarik mendengar ceramahnya.

Namun, penggunaan ilustrasi seperti ini mengurangi tingkat penggunaan kata yang terarah. Dalam menyusun ilustrasi, Ustadz Hanan Attaki sering menggunakan kata yang berbelit-belit, walaupun dalam jalannya ceramah cukup terarah.

Pemilihan kata yang terarah, dan tidak menggunakan kata yang berbelit-belit tentu kurang dimiliki oleh Ustadz Hanan Attaki. Maka dari itu, dari segi ini, penulis menilai tingkat penggunaan kata terarah Ustadz Hana Attaki masih di bawah Ustadz Abdul Somad.

b. Penggunaan kata jelas dan singkat

Gaya bahasa dimanifestasikan melalui kejelasan dan kesingkatan. Dalam berceramah, pendakwah harus bisa memposisikan diri dengan tepat. Misalnya, usia audiensnya, profesi audiensnya, dan lain sebagainya. Jika berdakwah di kalangan petani atau nelayan, seorang pendakwah harus menggunakan kata atau kalimat yang mudah dimengerti oleh petani atau nelayan. Jika berdakwah di lingkungan kampus, pendakwah bisa menggunakan kata atau kalimat yang lebih ilmiah.

Lalu, apakah Ustadz Abdul Somad dan Ustadz Hanan Attaki memiliki kejelasan dan kesingkatan kata sesuai indikator di atas? Di bawah ini akan

diulas mengenai keduanya. Dari segi kejelasan dan kesingkatan, Ustadz Abdul Somad menyampaikan dakwahnya dengan sangat jelas. Dari video yang berjudul “10 Rahasia Keajaiban Al-Quran”, Ustadz Abdul Somad menjelaskan isi ceramahnya dengan sangat jelas. Sesekali dibumbui dengan analogi-analogi yang sederhana. Seperti yang beliau katakan dalam menit 16 lebih 26 detik, beliau mengatakan, “Saya tak pandai ceramah *ngalor-ngidul* tak tentu arah. Saya kalau berceramah jelas. Berapa lama? 60 menit selesai. Isinya jelas.”

Namun, berikutnya, tepatnya pada menit 16 lebih 40 detik, beliau mengatakan, “Kalau ada orang yang mengatakan Somad ceramahnya tidak jelas, maka otaknya tidak jelas.”

Dari video tersebut, Ustadz Abdul Somad menganggap dirinya sebagai dai dengan kejelasan ceramah yang baik. Itu diimbangi dengan bobot pesan yang disampaikan. Yang artinya, menurut penulis, dari segi kesopanan dengan indikator kejelasan dan kesingkatan, Ustadz Abdul Somad memiliki kejelasan dan kesingkatan kata santun yang baik.

Sedangkan penyampaian dakwah Ustadz Hanan Attaki, dari segi kejelasan dan kesingkatan. Beliau menyampaikan dengan cukup jelas. Dalam video yang berjudul “Salah Satu Kisah Terbaik Umar ra dan Abu Bakar ra”, beliau menjelaskan isinya dengan jelas tapi santai, sesuai dengan karakternya. Sesekali dibumbui dengan analogi-analogi jaman sekarang. Seperti yang beliau katakan dalam menit 1 lebih 25 detik. Sebelumnya, beliau menjelaskan tentang kejujuran Umar ra, yang diberikan susu yang diambil dari baitul maal. Dalam penjelasannya, Ustadz Hanan Attaki membuat perumpamaan yang dipadukan dengan kondisi modern. Beliau mengatakan, “Dia posting. Apa isi captionnya? Dia meminta maaf kepada kaum muslimin karena telah meminum susunya”

Penyisipan candaan dalam dakwah perlu memperhatikan di mana dia berdakwah. Ustadz Hanan Attaki cukup cerdas dalam menyampaikan dakwahnya. Audiens yang mayoritas berusia remaja, sangat cocok dengan karakternya yang gaul dan kekinian, tapi tetap mengutamakan kejelasan dan

kesingkatan. Yang artinya, menurut penulis, dari segi indikator kejelasan dan kesingkatan, Ustadz Hanan Attaki lebih unggul.

c. Menarik

Secara umum, menarik atau tidaknya suatu ceramah tergantung dari siapa audiensnya. Seperti yang penulis katakan bahwa baik Ustadz Abdul Somad maupun Ustadz Hanan Attaki memiliki basis audiens yang berbeda, karena karakter dari kedua da'i tersebut memang berbeda.

Sebuah gaya yang menarik dapat diukur melalui beberapa komponen berikut; variasi, humor yang sehat, pengertian yang baik, tenaga hidup (*vitalitas*), serta penuh imajinasi. Penggunaan variasi akan menghindari monoton dalam nada, struktur, dan pilihan kata. Untuk itu, seorang pembicara perlu memiliki kekayaan dalam kosa kata, memiliki kemauan untuk mengubah panjang pendeknya kalimat (Keraf, 2009).

Menilai secara objektif tentang menarik atau tidaknya seorang pendakwah, sesuai dengan *indikator* menurut Gorys Keraf, penulis berusaha menganalisis dengan melihat video dakwah dari Ustadz Abdul Somad dan Ustadz Hanan Attaki.

Ceramah Ustadz Abdul Somad.

- Variasi

Penulis akan mengatakan bahwa Ustadz Abdul Somad tidak memiliki variasi dalam dakwahnya. Pembawaannya yang tegas dan jelas tergambar di setiap dakwahnya. Hal yang membedakan antara Ustadz Abdul Somad dengan pendakwah yang lain adalah penggunaan bahasa minang yang cukup sering dilontarkan.

- Humor Yang Sehat

Dalam segi humor, Ustadz Abdul Somad bisa menghayati pembawaannya yang tegas. Orang yang berkarakter tegas biasanya memiliki humor yang

rendah (garing). Tapi, dalam dakwahnya, Ustadz Abdul Somad sering menyelipkan humor-humor yang membuat audiensnya tertawa.

- Penuh Imajinasi

Seorang pendakwah wajib memiliki imajinasi yang bagus. Itu dibutuhkan dalam kajian sejarah. Berbicara sejarah tanpa imajinasi yang tinggi akan membuat dakwah menjadi tidak menarik.

Ceramah Ustadz Hanan Attaki

- Variasi

Variasi yang dimiliki oleh Ustadz Hanan Attaki mungkin adalah penampilannya yang nyentrik, penggunaan bahasa gaul, serta suara yang lembut. Ini menjadi hal yang beda di mana para pendakwah biasanya menjaga penampilan dengan mengenakan baju muslim, peci, berbicara dengan tegas, dan lainnya. Ini menjadi sisi menarik pria kelahiran Aceh ini.

- Humor yang Sehat

Dari segi humor, mungkin Ustadz Hanan Attaki masih di bawah Ustadz - ustadz yang lain. Tapi, sekali lagi, pembawaannya yang santai, membawa audiens seolah tengah berbicara dengan teman sendiri membuat suasana dakwah tetap hidup. Sesekali beliau menyelipkan candaan di tengah dakwah, seperti adanya Indomaret di jaman Umar ra. Ini tentu mengundang gelak tawa audiens.

- Imajinasi yang tinggi

Imajinasi tinggi menjadi nilai plus untuk Ustadz Hanan Attaki. Saat berdakwah yang bertema sejarah, beliau memadukan kondisi jaman dulu dengan kondisi saat ini.

Maka dari itu, sesuai dengan aspek yang penulis sampaikan di atas, gaya dakwah Ustadz Hanan Attaki lebih menarik dibanding Ustadz Abdul Somad.

2. Gaya Suara

a. Nada

Nada dalam berbicara tidak boleh terlalu tinggi juga terlalu rendah, tetapi enak didengarkan. Dan setiap pembicara harus mempelajari berbagai variasi dalam nada untuk menghasilkan (Ernest dkk). Dalam bahasa-bahasa tonal biasanya dikenal lima pitch, yaitu:

-Nada naik atau tinggi yang diberi tanda garis ke atas (↑)

-Nada datar yang diberi tanda garis lurus mendatar (↔)

-Nada turun atau merendah yang diberi tanda garis ke bawah (↓)

-Nada turun naik, yakni nada yang merendah lalu meninggi, diberi tanda (^)

-Nada naik turun, yakni nada yang meninggi lalu merendah, diberi tanda (v)

Dari lima pitch yang penulis sampaikan di atas, penulis mencoba menganalisis apakah baik Ustadz Abdul Somad maupun Ustadz Hanan Attaki menguasai kelimanya

Ustadz Abdul Somad

-Nada naik atau nada tinggi

Dari video yang berjudul 10 Rahasia Keajaiban Al-Quran, dari detik 40, penulis menemukan penggunaan nada naik dalam ceramah Ustadz Abdul Somad, sebagai nada pertanyaan. Beliau mengatakan, “*Seandainya hidup Nabi Muhammad SAW sekarang, datang dia ke Pekan baru, hadir dia di Masjid ini, bisa tak saya bicara dengan dia?*”

Dari kalimat di atas, penulis mengerti penggunaan nada tinggi, karena sebelumnya beliau mengatakan beberapa kalimat dengan nada yang lebih rendah.

Dari kalimat di atas pula, penulis mengerti fungsi dari penekanan kata menggunakan nada tinggi adalah sebagai penekanan yang perlu dimengerti oleh audiens.

-Nada Mendatar

Dari video tersebut, sejak detik pertama hingga detik 40, Ustadz Abdul Somad menggunakan nada mendatar. Kemudian, pada detik 59 hingga menit satu lebih 30 detik, beliau menggunakan nada datar, dan sebagainya.

Pada menit tersebut, Ustadz Abdul Somad mengatakan sebuah perumpamaan yang mendukung dari penekanan nada. Dalam video tersebut, beliau mengatakan, *“Ibu, kalau pergi umroh, tiba-tiba lupa jalan pulang. Ibu bisa bicara pada polisi, ‘Ihdinas sirotol hotel’”*.

Dari yang penulis sampaikan di atas, penulis menyimpulkan bahwa nada mendatar adalah pendukung dari nada tinggi. Pembicara perlu membuat perumpamaan dari penekanan. Ini akan membantu pendengar lebih mengerti apa yang ditekankan oleh pembicara.

-Nada Turun atau Merendah

Dari video yang sama dan di menit 1 lebih 30 detik, tepatnya setelah Ustadz Abdul Somad mengatakan *‘Ihdinas sirotol hoteli’*. Setelah kalimat yang menggunakan Bahasa Arab tersebut, Ustadz Abdul Somad menjelaskan arti dari kalimat yang disebutkan tadi. Beliau mengatakan, *“Tunjukkan saya jalan ke hotel”* dengan nada yang lebih rendah.

Dari sini, penulis menyimpulkan bahwa nada turun atau merendah adalah penjelasan dari nada mendatar. Penggunaan nada tinggi menarik perhatian audiens, nada datar menjelaskan nada tinggi, sementara nada rendah menjelaskan nada datar.

-Nada Turun Naik

Dari video yang sama, pada menit 3 lebih 5 detik, penulis menemukan nada turun naik yang diucapkan oleh Ustadz Abdul Somad. Penulis akan menambahkan simbol turun (↓) dan simbol naik (↑) untuk lebih mempermudah bagian mana yang menggunakan nada rendah dan bagian mana yang menggunakan nada tinggi.

Dalam menit tersebut, beliau mengatakan, “*Huruf (↓) Tha (↑), huruf (↓) ‘a (↑), huruf (↓) tsa (↑).*”

-Nada Naik Turun

Dari video yang sama, pada menit 1 lebih 33 detik, penulis menemukan nada naik turun yang diucapkan oleh Ustadz Abdul Somad. Penulis akan menambahkan simbol naik (↑) dan simbol turun (↓) untuk lebih mempermudah, bagian mana yang menggunakan nada tinggi dan bagian mana yang menggunakan nada rendah.

Dalam menit tersebut, beliau mengatakan, “*Quran yang dibaca Jibril (↑) itu yang didengar Muhammad (↓). Quran yang dibaca Muhammad (↑) itu yang didengar sahabat. Yang dibaca sahabat (↑) itu yang didengar Tabi’in (↓). Yang didengar Tabi’in (↑) itu yang didengar Tabi’ Tabi’in (↓)*”

Ceramah Ustadz Hanan Attaki

-Nada naik atau nada tinggi

Dalam video yang berjudul “Salah Satu Kisah Terbaik Umar ra dan Abu Bakar ra”, pada menit 1 lebih 6 detik, penulis menemukan penggunaan nada naik atau tinggi yang dilakukan oleh Ustadz Hanan Attaki.

Dalam menit tersebut, beliau mengatakan, “*Astaghfirullah, inna lillah. Kenapa kamu memberikan sesuatu yang neraka buat saya?*”

Pada detik yang berikutnya, tepatnya pada menit 1 lebih 19 detik, beliau menambahkan, “*Tapi, bukan milik saya! Milik kaum muslimin. Dan saya belum meminta izin kepada mereka!*”

Dari dua kutipan di atas, penulis menyimpulkan bahwa Ustadz Hanan Attaki berusaha agar audiens lebih perhatian pada momen tersebut, karena menjadi salah satu pesan moral dalam dakwahnya.

-Nada mendatar

Dari video yang sama, pada detik 25, penulis menemukan penggunaan nada mendatar oleh Ustadz Hanan Attaki. Dalam detik tersebut, beliau mengatakan “*Umar wara’-nya luar biasa. Bagaimana wara’-nya Umar? Dan seterusnya*”

Sama seperti Ustadz Abdul Somad, penggunaan nada mendatar yang dilakukan oleh Ustadz Hanan Attaki juga memiliki arti yang sama yaitu sebagai penjelasan dari nada tinggi.

-Nada turun

Dalam video yang sama, tepatnya pada menit 1 lebih 40 detik, penulis menemukan penggunaan nada turun yang dilakukan oleh Ustadz Hanan Attaki.

Dalam menit tersebut, beliau mengatakan dengan nada rendah, “*Ini istiqomahnya pemimpin yang luar biasa*”.

-Nada turun naik

Dalam video dan menit yang sama, penulis menemukan penggunaan nada turun naik yang dilakukan oleh Ustadz Hanan Attaki. Penulis akan menambahkan simbol turun (↓) dan simbol naik (↑) untuk mempermudah

bagian mana yang menggunakan nada turun dan bagian mana yang menggunakan nada naik.

Dalam menit tersebut, beliau mengatakan dengan nada rendah, “*Ini(↓) istiqo(↑) mahnya pemimpin yang luar biasa.*”

-Nada naik turun

Dalam video yang sama, pada menit 1 lebih 50 detik, penulis menemukan penggunaan nada naik turun yang dilakukan oleh Ustadz Hanan Attaki. Penulis akan menambahkan *simbol* naik (↑) dan simbol turun (↓) untuk lebih mempermudah bagian mana yang menggunakan nada naik dan bagian mana yang menggunakan nada turun.

Dalam menit tersebut, Ustadz Hanan Attaki mengatakan, “*Satu tetes itu sama dengan (↑) satu tetes api neraka (↓)*”.

Nada yang diindikatori nada tinggi, nada mendatar, nada turun, nada turun naik, dan nada naik turun, penulis menilai bahwa keduanya menguasai seluruh aspek nada. Sehingga *dalam* segi nada, penulis akan mengatakan bahwa Ustadz Abdul Somad dan Ustadz Hanan Attaki memiliki kemampuan yang sama bagusnya.

b. Rate

Rate atau kecepatan merupakan cepat lambat dalam irama suara. Biasanya cepat atau lambatnya suara berhubungan erat dengan *Rhythm* dan irama. Seorang pembicara perlu memperhatikan masalah ini. Suara yang disampaikan terlalu cepat atau terlalu lambat, akan menyulitkan pendengar dalam menangkap maksud pembicara (Anwar, 1995).

Kecepatan berbicara menunjukkan jumlah kata yang diucapkan dalam satu menit. Rate ini *dipengaruhi* pesan, intelektual pesan, dan tingkat emosionalitas, serta besarnya ruangan yang dipakai untuk berpidato. Pada percakapan normal, kecepatan berbicara di antara 130 dan 180 kata permenit.

Tetapi laju pidato yang terbaik adalah apakah pendengar bisa mengerti yang pesan yang disampaikan pembicara.

Lantas, dari segi kecepatan, apakah dakwah yang disampaikan oleh Ustadz Abdul Somad dan Ustadz Hanan Attaki sudah sesuai dengan kriteria di atas? Mari kita ulas satu persatu.

Untuk membuktikan hal ini, penulis akan menggunakan video yang berjudul 10 Rahasia Keajaiban Al-Quran dari Ustadz Abdul Somad, dan Salah Satu Kisah Terbaik Umar ra dan Abu Bakar ra. Dalam hal ini, penulis berperan sebagai audiens dari kedua dai tersebut.

Dari video yang berjudul “10 Rahasia Keajaiban Al-Quran”, yang berdurasi 31 menit lebih 3 detik, Ustadz Abdul Somad mampu menjelaskan 10 poin rahasia keajaiban Al-Quran dengan jelas, seraya dibumbui perumpamaan-perumpamaan, candaan, serta penjedaan.

Sementara dari video yang berjudul Salah Satu Kisah Terbaik Umar ra dan Abu Bakar ra, yang berdurasi selama 12 menit lebih 26 detik, Ustadz Hanan Attaki mampu menceritakan dua kisah terbaik Umar bin Khattab dan dua kisah terbaik Abu Bakar As-Shidiq dengan jelas. Seraya dibumbui perumpamaan-perumpamaan, candaan, serta penjedaan.

Maka dari itu, penulis mencoba membagikan durasi waktu video yang dengan poin-poin yang bisa diambil hikmahnya. Durasi video “10 Rahasia Keajaiban Al-Quran”, adalah 31 menit lebih 3 detik. Jumlah poin dalam pembahasan berjumlah 10 poin. Jika perumpamaan, penjedaan, serta candaan memakan waktu sekitar 1 menit di setiap poin, maka hanya tersisa 21 menit lebih 3 detik untuk menyampaikan 10 poin dakwah. Jadi jika dibuat detik, maka sisa durasi keseluruhan video yang dikurangi perumpamaan, penjedaan, dan candaan tersisa 1.263 detik, dibagi 10 poin. Maka menyampaikan 1 poin ceramah, Ustadz Abdul Somad membutuhkan waktu 126,3 detik, atau 2 menit lebih 6,3 detik. Durasi yang cukup singkat untuk penyampaian yang sangat jelas.

Sementara dari video yang berjudul “Salah Satu Kisah Terbaik Umar ra dan Abu Bakar ra”, yang berdurasi selama 12 menit lebih 26 detik, Ustadz Hanan Attaki mampu menjelaskan 4 kisah yang cukup panjang dan jelas. Apabila perumpamaan-perumpamaan, penjedaan, serta candaan memakan waktu sekitar 1 menit di tiap kisahnya, maka durasi yang tersisa jika dikalkulasikan dalam satuan detik, maka hasilnya adalah 506 detik untuk membawakan 4 kisah yang cukup panjang secara jelas. Maka untuk menyampaikan 1 kisah secara jelas, Ustadz Hanan Attak membutuhkan waktu sekitar 126,5 detik, atau sekitar 2 menit lebih 6,5 detik. 0,2 detik lebih lambat dibanding penjelasan poin dari ceramah Ustadz Abdul Somad.

Tapi penulis perlu menggarisbawahi, bahwa ceramah yang disampaikan Ustadz Hanan Attaki bukanlah poin-poin, melainkan sebuah kisah yang seharusnya membutuhkan waktu yang lebih panjang. Jadi, penulis menyimpulkan bahwa dari segi kecepatan, Ustadz Hanan Attaki lebih cepat dalam menyampaikan kisahnya dibanding Ustadz Abdul Somad.

c. Jeda

Jeda bisa dikatakan sebagian dari *Rate* atau kecepatan yang berfungsi sebagai penguasi lisan. Umumnya jeda yang singkat berguna untuk titik pemisah, seperti fungsi koma dalam penulisan. Sedangkan jeda yang panjang biasanya untuk memisahkan pemikiran yang lengkap, seperti kalimat, tanda seru, tanda tanya dalam sebuah kalimat. Jeda memungkinkan pembicara untuk berfikir sejenak tentang pikiran, gagasan, atau ide yang dikemukakan. Jeda dapat bersifat penuh dan juga dapat bersifat sementara. Biasanya dibedakan antara sendi dalam dan sendi luar (Ernest, dkk).

Sendi dalam menunjukkan batas antara satu silabel dengan silabel yang lain. Sendi dalam ini yang menjadi batas silabel, biasanya diberi tanda tambah (+). Misalnya, ta+mu, lema+ri. Sedangkan sendi luar menunjukkan batas yang lebih besar dari segmen silabel, yang dalam hal ini dibedakan menjadi:

- Jeda antar kata dalam frase diberi tanda garis miring tunggal (/)

- Jeda antar frase dalam klausa diberi tanda berupa garis miring ganda (//)
- Jeda antar kalimat dalam wacana diberi tanda berupa tanda pagar (#)
(Abdullah, dkk)

Penulis mencoba menganalisis, apakah baik Ustadz Abdul Somad maupun Ustadz Hanan Attaki menguasai system penjedaan, sesuai dengan teori di atas? Penulis akan memulai dari sendi dalam terlebih dahulu.

Dari video yang berjudul “10 Rahasia Keajaiban Al-Quran”, pada detik ke 49. Dalam waktu tersebut, Ustadz Abdul Somad mengatakan, “*Karena Bahasa Arab tidak mengalami perubahan. Apa sebabnya? Karena Al-Quran*”.

Dari kutipan dakwahnya, penyebutan “Al-Quran” dibacakan dengan jeda sendi dalam. Dalam teori, penulis akan menuliskan dengan menggunakan tanda (+), yakni “al+qur+an”.

Sementara dari video yang berjudul “Salah Satu Kisah Terbaik Umar ra dan Abu Bakar ra”, pada menit 3 lebih 3 detik. Dalam menit tersebut, Ustadz Hanan Attaki mengatakan, “*Nggak! Pasti orang-orang mendahulukan untamu daripada unta-unta yang lain, karena dianggap engka anaknya Amirul Mukminin*”.

Dari kutipan dakwahnya, penyebutan kata ‘Amirul Mukminin’ dibaca dengan jeda sendi dalam. Dalam teori, penulis akan menambahkan tanda (+), yakni “a+mirul mukminin”.

Kemudian, untuk jeda sendi luar, penulis akan menjelaskan sesuai dengan perbedaan-perbedaan yang sudah penulis sampaikan di atas. Untuk lebih mempersingkat penulisan, penulis akan menuliskan skrip dari ceramah kedua dai, dengan menambahkan tanda-tanda jeda di dalamnya.

Berikut skrip dakwah yang berjudul “10 Rahasia Keajaiban Al-Quran”, mulai dari menit pertama, hingga menemukan ketiga contoh penjedaan.

“Buya Hamka (/) menulis novel klasik (/). Datang Habibur Rahman el Shirrazy (/) tenggelamnya Kapal Van Der Wijk, bahasa klasik (/). Hanya jarak

40 tahun (/) banyak anak muda sekarang (/) tidak paham bahasa novel klasik (/). Padahal jaraknya cuma (/) 40 tahun (#)”

Berikut ini skrip dakwah yang berjudul Salah Satu Kisah Terbaik Umar ra dan Abu Bakar ra, mulai dari menit pertama hingga penulis menemukan ketiga contoh penjedaan.

“Ada yang takwanya sampai ke tingkat Wara’ (/). Wara’ itu yang meninggalkan 99 halal (/) hanya gara-gara kuatir (/) dengan satu yang (/) haram (/). Itu tingkat wara’nya itu sudah tingkat tinggi (#)

Dari penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa Ustadz Abdul Somad lebih menguasai tentang aspek penjedaan, baik jeda sendi dalam maupun sendi luar. Hal yang membuktikan adalah penggunaan jeda sendi dalam dari Ustadz Abdul Somad dilakukan pada detik ke 49. Jauh lebih cepat daripada yang dilakukan oleh Ustadz Hanan Attaki, yang melakukannya pada menit 3 lebih 3 detik.

d. Loudness

Loudness menyangkut keras atau tidaknya suara. Seorang pembicara harus mampu mengatur lunaknya suara yang dikeluarkan, yang tergantung pada situasi dan kondisi yang dihadapi. Jika berdakwah di tempat yang ramai, seperti lapangan, atau tempat yang kemungkinan akan bising, seorang pembicara perlu berbicara dengan suara yang keras. Namun, apabila berdakwa di tempat yang tenang, seperti di dalam masjid, atau tempat tertutup yang lain, seorang pembicara bisa mengeluarkan suara yang tidak begitu keras.

Mengingat hal tersebut, penulis mencoba menganalisis apakah Ustadz Abdul Somad maupun Ustadz Hanan Attaki bisa menyesuaikan di mana mereka berdakwah, dengan memperhatikan kejelasan suara mereka.

Ceramah Ustadz Abdul Somad

Dari video yang berjudul “10 Rahasia Keajaiban Al-Quran”, Ustadz Abdul Somad terlihat tengah berdakwah di dalam sebuah ruangan. Tapi, terdengar jelas bahwa suasana di sana cukup ramai. Maka dari itu, Ustadz Abdul Somad, dalam berdakwah beliau menggunakan suara yang cukup keras. Selain dari karakternya yang tegas.

Ceramah Ustadz Hanan Attaki

Dari video yang berjudul “Salah Satu Kisah Terbaik Umar ra dan Abu Bakar ra”, Ustadz Hanan Attaki terlihat tengah berdakwah di dalam sebuah ruangan yang cukup tenang. Dari ketenangan itu, Ustadz Hanan Attaki tidak perlu mengeluarkan tenaga yang lebih untuk berpidato.

Dari yang penulis sampaikan di atas, penulis menyimpulkan bahwa, baik Ustadz Abdul Somad maupun Ustadz Hanan Attaki menguasai teknik *Loudness* dalam ceramahnya. Sehingga pesan dari ceramah mereka tersampaikan dengan jelas ke audiens.

3. Gaya Gerak Tubuh

a. Sikap Badan

Dalam video yang berjudul “10 Rahasia Keajaiban Al-Quran dari Ustadz Abdul Somad dan Salah Satu Kisah Terbaik Umar ra dan Abu Bakar ra dari Ustadz Hanan Attaki, terdapat perbedaan yang mencolok dari keduanya, yaitu posisi ceramah dari mereka. Ustadz Abdul Somad berceramah dengan posisi berdiri, sementara Ustadz Hanan Attaki dengan posisi duduk.

Namun, bukan dari bagaimana posisi mereka berceramah, melainkan sikap dalam berceramah lah yang menentukan baik atau tidaknya ceramah. Sebagai bahasa non-verbal, sikap saat berceramah perlu memperhatikan gerak tubuh dalam mendukung ceramahnya.

Lalu, apakah gerak tubuh, baik dari Ustadz Abdul Somad maupun Ustadz Hanan Attaki sudah baik dalam berceramah? Penulis akan menganalisisnya, di bawah ini :

Ceramah Ustadz Abdul Somad

Dalam video yang berjudul “10 Rahasia Keajaiban Al-Quran”, sejak memulai ceramahnya, Ustadz Abdul Somad sudah melibatkan gerak tubuhnya. Sese kali beliau mengangkat tangannya untuk menekankan isinya. Sese kali pula, beliau menunjuk ke arah penonton.

Gambar 4.1

Gerakan Tangan Ustadz Abdul Somad.



Ceramah Ustadz Hanan Attaki

Dalam video yang berjudul “Salah Satu Kisah Terbaik Umar ra dan Abu Bakar ra”, sejak awal dimulainya ceramah, Ustadz Hanan Attaki sudah melibatkan tangannya dalam berceramah, sekalipun beliau dalam posisi duduk.

Dalam videonya, beliau berbicara sembari mengangkat tangannya. Seperti di menit 1 lebih 49 detik, beliau menggambarkan tetesan air dengan menyatukan ibu jari dan telunjuknya. Dalam kesempatan berikutnya, pada menit 1 lebih 53 detik, beliau mengangkat tangannya sembari mengatakan “Satu tetes api neraka”. Dari gerakan tangannya, beliau mencoba menjelaskan bahwa satu tetes api neraka jauh lebih dahsyat dibanding satu tetes air.

Gambar 4.2

Gerakan Tangan Ustadz Hanan Attaki



b. Kontak Mata

Kontak mata adalah cara pembicara mengamati audiens waktu berbicara. Seorang pembicara perlu mengetahui suasana di dalam forum dengan mengamati kondisi audiens, apakah audiens antusias dengan topik pembicaraannya, atau justru audiens bosan dengan topiknya. Melakukan kontak mata dengan audiens juga akan menarik audiens ke dalam pembicaraan.

Berbeda dengan berbicara 4 mata, yang mana pembicara hanya mengamati satu pasang mata. Berbicara di depan forum, pembicara perlu

mengamati seluruh audiens dengan mengalihkan pandangan ke audiens yang lain. Hal ini penting untuk menjaga audiens agar tetap fokus.

Dalam video yang berjudul 10 Rahasia Keajaiban Al-Quran oleh Ustadz Abdul Somad dan Salah Satu Kisah Terbaik Umar ra dan Abu Bakar ra oleh Ustadz Hanan Attaki, mereka melakukan kontak mata dengan audiens dengan sesekali menoleh ke kanan dan ke kiri memandangi seluruh audiens.

Dengan kontak mata, seolah pembicara membawa audiens ke dalam pembicaraan secara langsung dengan melakukan penjedaan dalam perkataannya.

Di video, tepatnya pada detik 33, Ustadz Abdul Somad melakukan kontak mata sekaligus penjedaan. Beliau mengatakan, *“Padahal jaraknya cuman? 40 tahun.”* Penjedaan serta kontak mata dalam video tersebut sama saja mendorong audiens untuk menjawab yang bukan menjadi pertanyaan. Dan audiens yang menjawab sebagian besar adalah audiens yang tengah melakukan kontak mata dengan Ustadz Abdul Somad.

Sementara Ustadz Hanan Attaki pun melakukan hal yang sama. Dalam videonya, tepatnya pada detik ke 50, Ustadz Hanan Attaki melakukan kontak mata dengan penonton di sisi kirinya sekaligus melakukan penjedaan. Beliau mengatakan, *“Kata asistennya, ‘Khalifah, ini bukan susu unta milikmu. Tapi ini saya ambil dari Baitul Maal, milik kaum? Muslimin’.* Penjedaan serta kontak mata dalam video tersebut sama saja mendorong audiens untuk menjawab yang bukan menjadi pertanyaan. Dan audiens yang menjawab, sebagian besar adalah audiens di sisi kiri Ustadz Hanan Attaki atau yang tengah melakukan kontak mata dengan beliau.

c. Penampilan dan Pakaian

Pakaian adalah gambaran dari diri seseorang. Maka dari itu, sudah seharusnya seorang pembicara atau pendakwah mengenakan pakaian yang sesuai dengan kondisi forum. Berbeda dengan acara di forum umum, seperti acara olahraga, peringatan hari kemerdekaan dan lainnya. Pakaian yang

dikenakan untuk berceramah keagamaan cukup sederhana. Pembicara hanya perlu mengenakan baju muslim, peci dan yang lainnya.

Selain tema acara, pemilihan pakaian juga bisa dikaitkan dengan latar belakang audiens. Apabila audiensnya mayoritas adalah orang tua, memakai baju muslim, peci, sorban, serta atribut yang lain adalah hal yang lumrah. Sementara apabila mayoritas audiens adalah remaja, mahasiswa, maka memakai pakaian yang lebih santai bukanlah menjadi sebuah ketidaksopanan.

Hampir seluruh kegiatan dakwahnya, Ustadz Abdul Somad memakai baju muslim, berpeci, bersorban dan atribut yang lain. Sementara Ustadz Hanan Attaki, dalam beberapa videonya sering memakai pakaian yang lebih santai, seperti kemeja (buka baju muslim), memakai penutup kepala (bukan peci), serta kadang memakai gelang. Menurut penulis ini adalah upaya dari Ustadz Hanan Attaki untuk membawa audiens ke dalam forum yang lebih menyenangkan.

d. Ekspresi Wajah

Salah satu alat terpenting yang digunakan pembicara dalam berkomunikasi non-verbal yang meliputi senyuman, ketawa, kerutan dahi, mimik yang lucu, gerakan alis yang menunjukkan keraguan, rasa kaget dan sebagainya. Hal ini sangat penting dilakukan oleh pendakwah. Mengingat yang diperhatikan oleh audiens selain isi dakwah, juga wajah pendakwah.

lalu, apakah Ustadz Abdul Somad dan Ustadz Hanan Attaki bisa merubah ekspresi wajahnya ketika berdakwah?

Dalam video 10 Rahasia Keajaiban Al-Quran, pada menit 2 lebih 35 detik, Ustadz Abdul Somad tengah menjelaskan perbedaan antara bahasa Arab dengan bahasa yang lain. Beliau mengatakan, *“Bahasa AL-Quran, bahasa yang paling lengkap penggunaan anatomi vocal, suara, bunyi huruf, yang tak ada dalam bahasa lain. Tunjukkan saya bahasa minang, bahasa batak, bahasa jawa, bahasa sunda, bahasa banjar, bahasa makasar yang ada huruf Dhot.”* Dalam pengucapan kalimat *“huruf Dhot”*, Ustadz Abdul Somad

menggunakan mimik wajah yang jenaka, sembari tersenyum memandangi seluruh audiens.

Berikutnya, beliau juga mencoba mencampurkan kata *Dhot* ke dalam bahasa Inggris. Beliau mengatakan, “*What is Dhot? Yang ada what is that?*”.

Gambar 4.3

Ekspresi Wajah Ustadz Abdul Somad



Sementara dalam video yang berjudul Salah Satu Kisah Terbaik Umar ra dan Abu Bakar ra, Ustadz Hanan Attaki sering menggunakan ekspresi wajah yang berbeda. Seperti saat menggambarkan percakapan antara Umar ra dengan asistennya.

Dalam memerankan sebagai Umar, selain dengan nada yang lebih tegas, ekspresi wajah Ustadz Hanan Attaki juga mengisyaratkan ketegasan. Sementara dalam memerankan sebagai asisten, selain dengan nada yang lebih rendah, ekspresi wajah Ustadz Hanan Attaki juga mengisyaratkan kesopanan, sebagai penghormatan untuk Umar ra.

Gambar 4.4

Ekspresi Wajah Ustadz Hanan Attaki



e. Gesture

Gesture adalah gambaran fisik sikap kinetik yang ditunjukkan seorang orator dalam bertutur di muka umum. Seperti halnya mimik wajah, secara wajar seseorang akan menampilkan ekspresi kinetik sesuai dengan kondisi psikologinya.

Gesture atau bahasa tubuh juga memiliki fungsi lain, di antaranya:

1. Menyatakan erat tidaknya hubungan pembicara dengan pendengar
2. Menyatakan emosi
3. Lebih memperjelas makna
4. Lebih member bentuk pada penggambaran-penggambaran contoh
5. Refleksi pribadi pembicara

Mengaitkan fungsi yang tertulis di atas dengan ceramah Ustadz Abdul Somad dan Ustadz Hanan Attaki, penulis mencoba menganalisis mana yang lebih baik dari segi gesture antara keduanya.

Dalam video yang berjudul 10 Rahasia Keajaiban Al-Quran, seperti yang sudah penulis katakan di atas, bahwa Ustadz Abdul Somad sering melibatkan anggota tubuhnya dalam berceramah. Beliau sering mengangkat tangannya dalam ceramahnya, seperti yang penulis sampaikan di bagian sikap.

Sedangkan dalam video yang berjudul Salah Satu Kisah Terbaik Umar ra dan Abu Bakar ra, seperti yang sudah penulis sampaikan di atas, bahwa Ustadz Hanan Attaki sering melakukan perumpamaan menggunakan tangannya. Seperti menyatukan ibu jari dan telunjuknya untuk menggambarkan tetesan air.

Dari kedua video tersebut, penulis menyimpulkan, bahwa dari segi gesture, Ustadz Hanan Attaki lebih memiliki penjiwaan dibanding Ustadz Abdul Somad dalam ceramahnya.

C. Perbandingan Gaya Retorika Dakwah Ustadz Abdul Somad dan Ustadz Hanan Attaki

Dari beberapa penjelasan diatas, penulis akan membuat perbandingan dua pendakwah ini dari video yang menjadi objek penelitian :

Tabel 4.7. Perbandingan Retorika Ustadz Abdul Somad dan Ustadz Hanan Attaki

Aspek	Data
Kata terarah	Lebih terarah Ustadz Abdul Somad
Kata jelas dan singkat	Lebih baik Ustadz Hanan Attaki
Menarik	Cara pembawaan lebih menarik Ustadz Hanan Attaki
Nada	Sama bagusnya
Rate	Lebih cepat Ustadz Hanan Attaki
Jeda	Ustadz Abdul Somad lebih menguasai Aspek penjedaan
Loudness	Sama – sama menguasai teknik <i>Loudness</i>
Gesture	Ustadz Hanan Attaki lebih menjiwai

Untuk Aspek – Aspek yang lain, menurut penulis keduanya memiliki gaya retorikannya masing – masing. Mulai dari cara mereka menatap mad'u, dan lain – lain. Kedua pendakwah ini sudah cukup menguasai dan menerapkan retorika dalam berdakwah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sesuai dengan rumusan masalah dan hasil penelitian yang diuraikan sebelumnya, adapun hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Gaya retorika Ustadz Abdul Somad dalam video YouTube yang berjudul “10 rahasia keajaiban Alquran”, diunggah di akun channel Taufiq TV pada 06 Juli 2019, dengan penjelasan Ustadz Abdul Somad yang tegas. Sedangkan dari Ustadz Hanan Attaki, melalui video yang berjudul “Salah Satu Kisah Terbaik Umar ra dan Abu Bakar ra”. Video ini diunggah di akun Muslim Channel Indonesia pada 08 Maret 2019. Di sini Ustadz Hanan menyampaikan dengan santai namun sarat makna.
2. Gaya bahasa :
 - a) Dari segi *penggunaan kata yang terarah*, penulis menilai tingkat penggunaan kata yang terarah dari Ustadz Hanan Attaki masih di bawah Ustadz Abdul Somad. Di sini Ustadz Hanan Attaki sering menggunakan kata yang berbelit-belit, walaupun dalam jalannya ceramah cukup terarah.
 - b) Dari segi *kejelasan dan kesingkatan kata*, dimana dipengaruhi oleh kejelasan dan kesingkatan. Ustadz Abdul Somad menganggap dirinya sebagai dai dengan kejelasan ceramah yang baik. Itu diimbangi dengan bobot pesan yang disampaikan. Sedangkan Ustadz Hanan Attaki cukup cerdas dalam menyampaikan dakwahnya yang mayoritas pendengarnya berusia remaja, ini sangat cocok dengan karakternya yang gaul dan kekinian, tapi ia tetap mengutamakan kejelasan dan kesingkatan. Yang artinya, menurut penulis, dari segi kesopanan dengan indikator kejelasan dan kesingkatan, Ustadz Abdul Somad dan Ustadz Hanan Attaki memiliki kejelasan dan kesingkatan yang baik.

- c) Dari *segi menarik*, gaya dakwah Ustadz Hanan Attaki lebih menarik dibanding Ustadz Abdul Somad. Ini karena Ustad Hanan Attaki memiliki nilai plus dalam berimajinasi.
3. Gaya suara :
- a) Nada diindikatori nada tinggi, nada mendatar, nada turun, nada turun naik, dan nada naik turun. Penulis menilai bahwa keduanya menguasai seluruh aspek nada. Sehingga dalam segi nada Ustadz Abdul Somad dan Ustadz Hanan Attaki memiliki kemampuan yang sama bagusnya.
- b) Dari segi *kecepatan*, penulis menyimpulkan bahwa dari Ustadz Hanan Attaki lebih cepat dalam menyampaikan kisahnya dibanding Ustadz Abdul Somad. Ini dikarenakan ceramah yang disampaikan Ustadz Hanan Attaki bukanlah poin-poin, melainkan sebuah kisah yang seharusnya membutuhkan waktu yang lebih panjang.
- c) Dalam *penggunaan jeda*, Ustadz Abdul Somad lebih menguasai tentang aspek penjedaan, baik jeda sendi dalam maupun sendi luar. Hal yang membuktikan adalah penggunaan jeda sendi dalam dari Ustadz Abdul Somad dilakukan pada detik ke 49. Jauh lebih cepat daripada yang dilakukan oleh Ustadz Hanan Attaki, yang melakukannya pada menit 3 lebih 3 detik.
- d) Menurut penulis, Ustadz Abdul Somad maupun Ustadz Hanan Attaki menguasai teknik *Loudness* dalam ceramahnya. Sehingga pesan dari ceramah mereka dapat tersampaikan dengan jelas ke mad'u.
4. Gaya Gerak Tubuh :

Dalam video yang peneliti ambil, terdapat perbedaan yang mencolok dari keduanya, yaitu posisi ceramah dari mereka. Ustadz Abdul Somad berceramah dengan posisi berdiri, sementara Ustadz Hanan Attaki dengan posisi duduk. Keduanya juga sesekali menggerakkan tangan, sebagai tanda untuk memperjelas apa yang ia maksud.

- a) Ustadz Abdul Somad dan Ustadz Hanan Attaki sama – sama melakukan kontak mata dengan audiens dengan sesekali menoleh ke kanan dan ke kiri memandangi seluruh audiens. Di video, tepatnya pada detik 33, Ustadz Abdul Somad melakukan kontak mata sekaligus penjeadaan, Ustadz Hanan Attaki juga melakukan hal yang sama pada detik ke 50.
- b) Untuk pakaian dan penampilan, Ustadz Abdul Somad memakai baju muslim, berpeci, bersorban dan atribut yang lain. Sementara Ustadz Hanan Attaki, dalam beberapa videonya sering memakai pakaian yang lebih santai, seperti kemeja (buka baju muslim), memakai penutup kepala (bukan peci), serta kadang memakai gelang.
- c) Ekspresi wajah, dalam video 10 Rahasia Keajaiban Al-Quran Ustadz Abdul Somad menggunakan mimik wajah yang jenaka, sembari tersenyum memandangi seluruh audiens. Sementara Ustadz Hanan Attaki sering menggunakan ekspresi wajah yang berbeda. Seperti saat menggambarkan percakapan antara Umar ra dengan asistennya.
- d) Dari dua video yang penulis teliti, dari gestur Ustadz Hanan Attaki lebih memiliki penjiwaan dibanding Ustadz Abdul Somad dalam ceramahnya. Seperti ketika Ustadz Hanan menyatukan ibu jari dan telunjuknya untuk menggambarkan tetesan air.

B. Saran

1. Untuk siapa pun terutama yang ingin berkecimpung di dunia public speaking. Terus belajar berbicara terutama dalam penggunaan gaya bahasa. Karena semakin menguasai gaya bahasa, semakin baik pula penilaiannya.
2. Kajian retorika dakwah perlu dikembangkan agar nantinya dapat menjadi bekal bagi juru dakwah.
3. Bagi para juru dakwah, kuasailah teknik retorika agar apa yang disampaikan dapat dengan mudah di pahami mad'u.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber dari buku:

- Abdullah, Achmad HP. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Abidin, Yusuf Zainal. 2012. *Pengantar Retorika*. Bandung: Pustaka Setia.
- Anwar, Gentasri. 1995. *Retorika Praktis Teknik dan Seni Berpidato*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Agama RI, 1995, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang, PT. Karya Toha Putra.
- Hendrikus, Dori wuwur. 1933. *Retorika*. Jakarta: CV. Firdaus.
- J, William, MC. Culloght, 1986. *Teknik Berpidato*, Bandung: Pionir Jaya.
- Jaswadi, Ahamd Syahroni. 2014. *Retorika*, Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi.
- Keraf, Gorys. 2000. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Maarif, zainul. 2015. *Retorika Metode Komunikasi Pukblik*. Cet. Ke -1, Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Mulyani, Yani. 1981. *Tanya Jawab Dasar-Dasar Retorika*. Bandung: Amico.
- Nancy G. Bomann dan Bormann, G Ernest. 1989, *Retorika Suatu Pendekatan Terpadu*. Jakarta: Erlangga.
- Pane, Irwani. 2013. *Smart Trust Public Speaking Dalam Berpidato dan Presentasi*. Jakarta: Kencana Prenanda, Media Group.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2011. *Retorika Modern Pendekatan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhandang, Kustadi. 2014. *Strategi Dakwah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Surahmad, Winarno. 1989. *Menyusun Rencana Penelitian*. Bandung: CV Tarsita.
- Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar – Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas.

Tim Redaksi Qultummedia, 2018. *Ustadz Abdul Somad Da'I Berjuta Followers*, Jakarta: PT ArgoMedia Pustaka.

Widjaja,A, W, 1993. *Komunikasi-Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara.

Zuhriyah, Luluk Fikri, 2014. *Public Speaking*. Surabaya: UIN SA Press.

Sumber dari jurnal:

Abdullah. *Jurnal Dakwah*. "Dakwah dan Retorika Islam", No.1 Januari – Juni.

Billah,masrum. 2018. *Skripsi*. "Keluarga Yang Dirindukan Allah SWT" Pada *Media Youtube*. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Ampel.

Kurniawan hendra. 2017. *Skripsi*. "Profesionalitas Dai Ditinjau Dari Gaya Ceramah (Retorika) Pada Enam Da'i Di Desa Bengbulang Kec.Karangpucung Kab.Cilacap". Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Purwokerto.

Ma'rufah, Nadiatan. 2018. *Skripsi*. "Retorika Ustadz Hanan Attaki Dalam Berceramah Di Masjid Agung Bandung". Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Ampel.

Musyafa. 2009. *Skripsi*. "Retorika Dakwah Suyanto S.Ag Dalam Pengajian". Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga.

Rahmawati, titin. 2018. *Skripsi*. "Analisis Semiotik Gaya Retorika Dakwah Oki Setiana Dewi Dalam Kisah Detik – Detik Wafatnya Rasulullah Saw Pada *Media Youtube*". Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Rokhmawan, Tristan. 2016. *Ebook*. "Gerakan Dan Oratori".

Sarwinda. 2017. "Retorika Dakwah K.H. Muhammad Dainawi Pada Pengajian A'isyah Desa Pulau Panggung Sumatera Selatan". *Jurnal Lentera*. Vol.1 No.2. Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga.

Sumber dari internet :

Ayuwaragil, Kustin. 2017. <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20180406202852-213-288967/youtube-jadi-aplikasi-media-paling-populer-di-indonesia>. Diakses 06 Mei 2018.

Zaenudian, Ahmad. 2017. Mengapa Para Dai Bisa Amat Populer di Media Sosial?. Tirta. <https://tirto.id/mengapa-para-dai-bisa-amat-populer-di-media-sosial-cCox>. Diakses 03 Maret 2019.

Wink. 2017. www.biografi.com/profil-dan-biografi-ustadz-abdulsomad-beserta-biodata. Diakses 07 September 2019.

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Abdul_Somad. Diakses 07 September 2019.

<https://portalislam.id/2019/07/profil-dan-biografi-ustadz-hanan-attaki.htm>. Diakses 07 September 2019.

BIODATA

NAMA : Fathmah Alfiyani Nur Aizzah
NIM : 1501026068
TTL : Pat, 30 Agustus 1997
ALAMAT : Ds. Jontro Rt 03 Rw 03, Kec. Wedarijaksa, Kab.Pati
EMAIL : Fathmahalfiyani4@gmail.com
NO.HP : 0895362069559
PENDIDIKAN : 1. MI Masalikul Ulum Jontro
2.MI Tarbiyatul Ulum Wedarijaksa
3. SMPN 1 Wedarijaksa
4. MA Ihyaul Ulu Wedarijaksa
5. UIN Walisongo Semarang
Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan KPI